

**KONTRIBUSI TRADISI KEPERCAYAAN LOKAL DALAM KOHESI
SOSIAL MASYARAKAT (STUDI KASUS TRADISI POTONG TUMPENG
DI PANEMBAHAN MBAH PUTRI DESA WELAHAN WETAN CILACAP)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh:

O I MAHANANI

1617502029

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : O I Mahanani
Nim : 1617502029
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Kohesi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Di Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,



O I Mahanani

NIM. 1617502029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Kohesi Sosial Masyarakat
(Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Di Panembahan Mbah Putri Desa
Welahan Wetan Cilacap)**

Yang disusun oleh O I Mahanani (1617502029) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Harisman, M.Ag
NIP.198911282019031020

Penguji II

Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIDN: 2121018201

Purwokerto, 17 Januari 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 November 2022

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Sdri. O I Mahanani
Lamp : 5 Ekslamper

KepadaYth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : O I Mahanani
Nim : 1617502029
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan
Judul : Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Kohesi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Di Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunasaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,


Ubaidillah, MA
NIP. 2121018201

MOTTO

Perjalanan hidup yang sedang dijalani saat ini adalah takdir terbaik menurut Tuhan yang diberikan untuk hambanya dan Tuhan tidak akan menitipkan tanggungjawab pada bahu yang salah.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah S.W.T atas segala nikmat yan telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Sugito Abdul Basyir dan Ibu Woro Paringsih yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakanku dan menjadi semangatku serta pedoman di setiap langkah hidupku.

Suami dan kedua anakku tercinta yang selalu menjadi penyemangat dalam menyusun skripsi hingga selesai.

Sahabat dan teman-teman khususnya SAA angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pembeajaran, perhatian, pengalaman serta waktunya, dan dukungannya yang alian berikan selama menempuh masa kuliah ini.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama dan Pembangunan, Fakultas Ushuuddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**KONTRIBUSI TRADISI KEPERCAYAAN LOKAL DALAM KOHESI
SOSIAL MASYARAKAT (STUDI KASUS TRADISI POTONG TUMPENG
PANEMBAHAN MBAH PUTRI DESA WELAHAN WETAN CILACAP)**

**O I Mahanani
NIM: 1617502029**

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
E-mail: oimahanani5@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu tali penghubung antara nenek moyang dengan generasi penerus generasi muda bangsanya. Di dalam tradisi, terdapat adat istiadat yang berupa hukum, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai budaya, serta aturan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Serta aturan yang saling membentuk satu sistem budaya dan peraturan yang berguna untuk mengatur perbuatan atau tindakan manusia dalam bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Tradisi memiliki arti lain yaitu kepercayaan yang turun temurun sehingga harus dijaga keasliannya dan dilestarikan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tradisi potong tumpeng di Panembahan Mbah Putri terhadap kohesi sosial masyarakat di Desa Welahan Wetan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data yang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan selama peneliti membaaur dengan masyarakat pelaku tradisi potong tumpeng, dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Person. Dalam teori ini Talcot Person mendefinisikan bahwa masyarakat diikat dan berada dalam keseimbangan dalam sebuah sistem social.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tradisi potong tumpeng Panembahan Mbah Putri memiliki pengaruh bagi masyarakat Welahan Wetan. Dengan adanya tradisi tersebut, kohesi sosial dapat tercipta ditengah-tengah masyarakat dan juga menjadi bentuk keharmonisan, kebersamaan dan kerukunan bersama.

Kata Kunci: Tradisi Kepercayaan lokal, Kohesi Sosial, Potong Tumpeng.

THE TRADITION CONTRIBUTION OF LOCAL TRUST IN THE SOCIAL INTEGRATION OF SOCIETY (CASE STUDY TRADITION CUT TUMPENG PANEMBAHAN MBAH PUTRI VILLAGE OF EAST WELAHAN CILACAP)

O I Mahanani

NIM: 1617502029

State Islamic University Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto

E-mail: oimahanani5@gmail.com

ABSTRACT

Tradition is a connecting link between the ancestors and the next generation of young people. In tradition, there are customs in the form of laws, applicable norms, cultural values, and rules that are interrelated with one another. As well as rules that mutually form a cultural system and regulations that are useful for regulating human actions or actions in socializing with the surrounding community. Tradition has another meaning, namely the belief that has been passed down from generation to generation, so its authenticity must be maintained and preserved. The purpose of this research is to find out how the influence of the tumpeng cutting tradition at Panembahan Mbah Putri has on the social cohesion of the community in Welahan Wetan Village.

In this study, the authors used qualitative research methods. This research uses several stages, including data collection and data analysis. Data collection was obtained from interviews and observations while the researcher was mingling with the people who practice the tumpeng cutting tradition, and data analysis was by describing it based on what was in the field. This study uses the theory of structural functionalism proposed by Talcot Person. In this theory, Talcot Person defines that society is bound and in balance in a social system.

The results of the study show that the tradition of cutting the Panembahan Mbah Putri tumpeng has an influence on the Welahan Wetan community. With this tradition, social cohesion can be created in the midst of society and also becomes a form of harmony, togetherness and harmony together.

Keywords: *Tradition of local trust, Social Cohesion, Cut the Tumpeng*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*a*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd'
أهل السنة	Ditulis	ahl al-Sunnah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Kohesi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.

4. Ubaidillah, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah membekali layanan selama penulis menempuh studi.
6. Keluarga besar sekaligus teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2016, terimakasih untuk segala canda, tawa, haru, kalian serta kisah yang sudah kita lewati bersama selama dibangku perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Sugito Abdul Basyir dan Ibu Woro Paringsih, Kakak ku Krisna Ditia Bhina Sakti, Adikku Fanditia Surya Kholik, serta semua keluarga yang telah mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas segala bimbingan, dukungan dengan penuh kasih sayang, motivasi, terutama doa yang terus dipanjatkan hingga saat ini.
8. Suami tercinta Windarto Bagus Irawan, terimakasih atas segala dukunganmu, terimakasih sudah menjadi tempat untuk berkeluh kesah, terimakasih atas segala kebahagiaan yang sudah diberikan.
9. Kedua anaku tersayang Alvarendra Qaid Arkhana Irawan dan Virendra Pranadipta Irawan. Terimakasih sudah hadir dan selalu menjadi penyemangat mamah yang pada akhirnya dapat menyelesaikan studi dengan tuntas.

10. Segenap Pemerintah Desa Welahan Wetan serta seluruh masyarakat Desa Welahan Wetan yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis. Terimakasih.
11. Seluruh pihak yang terkait dan telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 14 November 2022

Penulis,

O I Mahanani
NIM. 1617502029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Telaah Pustaka.....	12
1. Penelitian Terdahulu.....	12
2. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
H. Teknik Analisis Data.....	21
I. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II PROFIL DESA WELAHAN WETAN

A. Desa Welahan Wetan	24
B. Struktur Desa	27
C. Panembahan Mbah Putri dan Legenda Putri Solo.....	28
D. Tradisi Potong Tumpeng di Panembahan Mbah Putri.....	32

BAB III KONTRIBUSI TRADISI POTONG TUMPENG PANEMBAHAN MBAH PUTRI DALAM KOHESI SOSIAL MASYARAKAT WELAHAN WETAN

A. Tradisi, Kepercayaan Lokal dan Kohesi Sosial.....	40
1. Tradisi.....	40
2. Kepercayaan Lokal.....	44
3. Kohesi Sosial.....	48
B. Kontribusi Tradisi Terhadap Kohesi Sosial Welahan Wetan Cilacap.....	50

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Welahan Wetan

Gambar 2. Balai Desa Welahan Wetan

Gambar 3. Struktur Pemerintah Desa Welahan Wetan

Gambar 4. Foto Panembahan Mbah Putri

Gambar 5. Tumpeng

Gambar 6. Dokumentasi Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Pemberitahuan Izin Riset
 - c. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
 - d. Blangko Bimbingan Skripsi
 - e. Surat Keterangan Lulus Seminar
 - f. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
 - g. Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA-PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikom
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan keragaman budaya (multicultural) terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari segi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang luas dan beragam. Indonesia terdiri dari sejumlah budaya, etnis dan agama yang beraneka ragam. Hal ini tidak dapat diabaikan dan harus diakui kebenaran dan keberadaannya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus menyadari bahwa bangsa ini memiliki keberagaman yang merupakan realitas, yang eksistensinya harus dijaga dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman merupakan suatu kewajaran yang harus dihayati dan disadari keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan rasa toleransi. Kemajemukan ini berkembang dan tumbuh ratusan tahun lamanya sebagai simbol warisan bangsa Indonesia dari nenek moyang.

Nasikun menyitir pandangan beberapa ahli ilmu kemasyarakatan bangsa asing yang menganggap bahwa semboyan “ *Bhineka Tunggal Ika*” sesungguhnya bukanlah kenyataan yang benar-benar hidup di dalam masyarakat, namun masih lebih merupakan suatu impian dan cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia.¹ Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kebudayaan Indonesia dari berbagai segi, dalam rangka menemukan kohesi sebagai unsur penting dalam usaha dan upaya persatuan bangsa. Akar dari

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 4

Kebudayaan Indonesia tidak lain adalah kebudayaan etnik (lokal) di Indonesia yang sangat beragam. Pantaslah “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi bingkai dan simbol dalam memahami nilai (isi) kebudayaan ini.

Keberagaman ini sesungguhnya merupakan salah satu bentuk rahmat yang patut untuk disyukuri, sekaligus merupakan suatu tantangan bagi manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan sebuah kemajemukan cenderung sangat rentan. Banyak pihak yang menganggap bahwa sumber konflik dan perselisihan banyak disebabkan oleh kemajemukan atau Pluralitas. Hal itu dikarenakan adanya banyak kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing dari kepentingan tersebut berselisih dengan kepentingan yang ada, sehingga konflik dalam masyarakat plural timbul dan tidak dapat dihindari.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai sistem yang mengandung konsep hubungan antara semua aspek dan unsur alam semesta diantara lingkungan spiritual manusia dan lingkungan sosialnya. Seseorang yang ingin terhubung dengan alam semesta dan lingkungannya, maka harus melakukan ritual magis dengan berpegangan pada benda-benda miliknya berdasarkan pemikiran irasional seperti penyerupaan benda tersebut dengan sesuatu yang lain.

Salah satu cara untuk menjaga kerukunan masyarakat plural adalah dengan menggunakan tradisi yang ada di masyarakat. Karena tradisi merupakan warisan sosial yang dipandang sebagai sebuah ide, norma, dan nilai-nilai tertentu. Upacara atau ritual tradisi dalam masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus tradisi. Tradisi tentu dapat dikatakan dan dianggap sebagai suatu bentuk kebudayaan. Kebudayaan adalah perkembangan kata budidaya yang berupa cipta, rasa, karsa,

dan pengetahuan yang diterima dan diterapkan sebagai pedoman tindakan di dalam interaksi sosial, dan untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan karya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam bidang tertentu. Kebudayaan juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan sosial masyarakat tertentu. Dari kebudayaan tersebut maka terbentuk berbagai kebiasaan masyarakat, termasuk bahasa daerah, kesenian, tarian, musik, dan upacara adat, yang semuanya tidak lain merupakan hasil dari aspek atau bagian budaya.² Suatu budaya juga dapat mempengaruhi dan berperan dalam kohesi sosial sebuah masyarakat.

Kohesi Sosial memiliki dua bentuk, dimana mampu membangun kebersamaan dan persatuan masyarakat, yaitu; *pertama*, asimilasi, suatu proses dimana orang-orang (masyarakat secara kelompok maupun individu) yang berbeda agama, ras, budaya, dan lain-lain, dalam suatu wilayah teritorial dikohesikan kedalam solidaritas kesatuan budaya untuk menjaga kelangsungan eksistensi sebuah bangsa.³ Sehingga menumbuhkan dan mewujudkan solidaritas budaya masyarakat serta membangkitkan semangat persatuan.⁴ *Kedua*, akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan budaya (unsur) aslinya. Akulturasi merupakan kontak budaya (*culture contact*) dengan

² Setyobudi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 1

³ Fatkhul Mujib, dkk., Tradisi Oto'-Oto': Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya, *Jurnal Nuansa* Vol. 12 No. 1 Edisi Januari-Juni 2015, hlm. 6.

⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm., 118.

proses dua arah (*two way process*), yang saling mempengaruhi antara dua kelompok yang memiliki hubungan, atau keterkaitan (*reciprocal*) antar aspek budaya.⁵

Tradisi atau kearifan lokal merupakan gagasan lokal yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, dan bernilai baik, yang tertanam, dihayati, dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kebudayaan dari masing-masing daerah mempengaruhi suatu kearifan lokal. Kearifan lokal muncul dan terlahir dari perilaku dan nilai-nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya diturunkan dari generasi ke generasi. Sartini dalam jurnalnya Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, berpendapat bahwa kearifan lokal memiliki fungsi konservasi, sebagai pelestarian sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai sebuah petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial, etika dan moral serta bermakna politik.⁶

Kearifan Lokal, secara konseptual merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subadio menyatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, atau bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan kepribadian atau identitas budaya suatu bangsa. Selain itu, konsep kearifan lokal (*local genius*) yang dikemukakan oleh Quaritch Wales, adalah “....*the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life*”

⁵ Ibid, hlm. 107.

⁶ Nana Noviana, Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijek, (DESKOVI: Art and Design Journal, Vol. 1, No. 1, Edisi Desember 2018), hlm. 30.

yang berarti keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa merupakan hasil dari pengalaman mereka di masa lampau.⁷

Berbicara tentang sebuah tradisi, sebuah tradisi atau kebudayaan juga erat kaitannya dengan agama. Dilihat dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki dan dilakukan secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Vilfredo Pareto, seorang sosiolog dari Itali, Agama berkaitan dengan '*transcends experience*', yakni pengalaman dengan 'Yang Maha Kuasa', atau sesuatu yang berada di luar dan sesuatu yang tidak terjamah (*an intangible beyond*). Agama mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia (menurut Karl Marx) dan begitu penting dalam kehidupan manusia.⁸

Secara umum, Tradisi diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan kepercayaan, dan ajaran-ajaran manusia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi adalah seperangkat sistem pengetahuan dan sistem nilai yang menentukan corak dan sifat komunitas kognitif. Tradisilah yang memberi kesadaran akan identitas serta keterkaitan akan sesuatu yang dianggap lebih awal. Selain itu, tradisi itulah yang memberi sifat, corak, warna, makna,

⁷ Ida Bagus Brata, *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati Vol. 5 No. 1 Edisi Maret 2016, hlm. 11.

⁸ Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, Jurnal UMBARA Vol. 1 No. 1 Edisi Juli 2016, hlm. 59

norma, dan adat istiadat, sehingga manusia dapat bertahan dalam komunitas dengan estetika dan etika yang mereka dimiliki.⁹

Dalam hal ini, tradisi yang akan peneliti bahas adalah tradisi potong tumpeng. *Tumpeng* adalah masakan atau kuliner tradisional khas Indonesia yang terbuat dari beras, santan, dan rempah-rempah, yang dimasak dengan cara dikukus. Setelah matang, warna nasinya menjadi kuning emas (*golden*). Nasi tersebut lalu dibentuk kerucut seperti Gunung. Setelah nasi matang, ditaruh kedalam tampah dengan alas daun pisang. Makna perancangan atau lansekap tumpeng, (atau dalam istilah kuliner disebut *plating*) adalah sebagai berikut, *pertama*, warna nasi tumpeng yang kuning keemasan melambangkan keagungan. Tumpeng dengan warna kuning merupakan simbol pengabdian atau penghormatan kepada Yang Maha Kuasa. *Kedua*, bentuknya yang dibuat kerucut bermakna menunjuk ke atas kepada Yang Maha Pencipta, *Ketiga*, tumpeng ditata di atas *tampah* yang telah dialasi daun pisang, disekitar tumpeng ditata minimal tujuh macam lauk pauk yang ditata mengelilingi. Angka tujuh dalam bahasa Jawa disebut "*pitu*". *Pitu* merupakan kependekan dari *pitulungan* yang artinya manusia dalam hidupnya harus saling tolong menolong dengan sesama.¹⁰

Berbeda dari tradisi potong tumpeng yang lainnya, tradisi potong tumpeng yang akan diteliti merupakan tradisi potong tumpeng yang dilaksanakan di sebuah petilasan, yakni panembahan mbah putri yang dilakukan saat bulan rajab. Selain potong tumpeng, tradisi ini juga terdapat penyembelihan kambing. Hal ini juga

⁹ M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 160.

¹⁰ Kumayroh. Analisis Struktural Dan Moralitas Tokoh Dalam Dongeng Putri Arum Dalu Karanganyar Dhanu Priyo Prabowo. *ADITYA Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 3 Np. 5 2013, hlm. 30-34.

salah satu keunikan yang ada pada tradisi potong tumpeng tersebut. Panembahan mbah putri merupakan petilasan (makam) dari seorang tokoh sebuah cerita, yakni Legenda Putri Solo. Legenda Putri solo merupakan cerita yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah dan benar-benar terjadi, di tokohi oleh manusia, mempunyai sifat yang luar biasa dan di luar dari kemampuan manusia biasanya, sering kali dipercaya memiliki kekuatan yang dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib dan tempat terjadinya ada di dunia.

Dalam cerita lisan yang telah berkembang hingga saat ini, tokoh utama dalam Legenda Putri Solo adalah seorang putri keturunan Raja Kasunanan Surakarta asal keraton Solo. Bagi masyarakat sekitar cerita ini dipercaya benar-benar telah terjadi. Legenda ini tertulis dalam buku, hanya saja masyarakat mengenal cerita ini melalui lisan. Cerita ini yang disebarkan secara turun-temurun dan membawa pengaruh banyak terhadap konteks moral maupun kultural di masyarakat setempat. Keberadaannya didukung secara nyata dengan adanya bukti yang otentik yaitu petilasan atau makam maupun tradisi masyarakat yang berkaitan dengan legenda tersebut. Warga Cilacap menyebut Putri Solo dengan sebutan Makam Mbah Putri atau Eyang Putri nama asli Mbah Putri adalah Rayung Wulan.

Tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri merupakan salah satu sarana untuk mengkohesikan masyarakat Cilacap (khususnya Desa Welahan Wetan). Semua elemen masyarakat terlibat dalam tradisi ini, baik itu tokoh masyarakat, tokoh agama, pemangku adat, pemerintah desa, dan masyarakat desa

Welahan Wetan itu sendiri. Dengan masih dilestarikannya tradisi ini, maka ada kemungkinan bahwa tradisi potong tumpeng ini memiliki pengaruh dan kontribusi terhadap kohesi sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini, kontribusi tradisi lebih kepada menjaga kerukunan yang sudah ada, karena pada dasarnya masyarakat sudah terkohesi dengan baik. Kohesi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur kehidupan manusia yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta pola dan bentuk-bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki fungsi yang serasi. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui secara lebih jelas “Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Kohesi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap”.

B. Batasan Masalah

1. Tradisi Potong Tumpeng

Nasi tumpeng merupakan budaya yang berasal dari Suku Jawa, biasanya nasi tumpeng digunakan untuk keperluan upacara ataupun ritual yang sakral lainnya. Nasi tumpeng sudah dikenal lama ketika kerajaan Hindu masuk ke Indonesia. Nasi tumpeng ini disajikan dengan bentuk yang berbeda dengan nasi biasanya karena sajiannya yang dibentuk menyerupai piramida atau gunung, dilakukan dalam pelaksanaan adat istiadat dan menjadi pelengkap makanan dalam melaksanakan tradisi.

2. Budaya Lokal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “budaya” didefinisikan sebagai akal budi, pikiran, adat istiadat, hasil budaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang telah berkembang (maju dan beradab), sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.¹¹ E.B Tylor dalam Judistira mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, moral, kesenian, hukum dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹²

Budaya dibedakan menjadi dua jenis, yakni budaya kecil (*Little Culture*), dan budaya besar (*Great Culture*). Budaya kecil merupakan budaya yang terdapat pada suatu masyarakat yang lingkungannya relatif kecil. Budaya kecil biasanya hanya dianut oleh beberapa orang saja, atau biasa disebut dengan *local culture*. Sedangkan budaya besar ialah budaya yang dianut oleh lebih banyak orang dengan skala kepengaruhannya yang lebih luas.¹³ Budaya lokal (*local culture*) yang terdapat pada suatu masyarakat merupakan kebudayaan yang telah ada dan telah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi. Adanya budaya kecil itu secara turun-temurun dari Generasi ke generasi.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹² Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar – Konsep - Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), hlm. 157

¹³ Deni Miharja, Adat Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali, *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 7 No. 1 Edisi Juni 2013, hlm. 61

3. Agama Lokal

Agama lokal ialah istilah yang disematkan kepada sistem kepercayaan asli nusantara, yakni agama tradisional yang telah ada sebelum agama-agama besar seperti, Islam, Budha, Hindu, dan Kristen datang di Nusantara ini. Jadi istilah agama lokal juga bisa disebut dengan kepercayaan lokal. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kepercayaan berarti keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu yang dipercayai itu nyata atau benar adanya. Selain itu, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “lokal” sendiri berarti pada suatu tempat; setempat.¹⁴

Tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang telah mengetahui bahwa sebelum agama resmi masuk ke Indonesia, telah ada kepercayaan asli atau agama-agama lokal pada setiap daerah, seperti agama Buhun di Jawa Barat; Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur; dan lain-lain.¹⁵

4. Kohesi Sosial

Kohesi sosial adalah sebuah perekat yang secara fungsional merupakan kristalisasi dari adanya kesamaan family, klan, etnik, kesamaan nasib, jenis pekerjaan, orientasi budaya dan tujuan sosial..

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁵ Ahmad Muttaqien, *Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Al-Adya Vol. 8 No. 1 Edisi Januari-Juni 2013, hlm. 89

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Colletta *et al.* (2001) Kohesi Sosial merupakan perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Kohesi sosial juga dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas (Noorkamilah, 2008: 24). Kohesi sosial dapat terbentuk dari rasa saling percaya diantara anggota komunitas.

Menurut Aminen, Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa saling percaya, rasa memiliki terhadap sebuah kelompok, dan hubungan timbal balik (Aminen, 2005: 263).

Kohesi sosial terbangun karena adanya persamaan pemenuhan kebutuhan yang melahirkan sebuah interaksi. Interaksi ini kerap disebut sebagai koalisi. Koalisi komunitas adalah bagian penting dalam intervensi yang berdasarkan pada komunitas. Karena interaksi timbal balik dapat menjadi titik keseimbangan kekuatan antara dua komunitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh kontribusi tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri terhadap kohesi sosial masyarakat desa Welahan Wetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menjelaskan serta menganalisis pengaruh kontribusi tradisi Potong Tumpeng di Bulan Rajab dalam kohesi sosial.

E. Manfaat Penelitian

a. Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta pembelajaran supaya dapat membangun kohesi sosial yang lebih baik dalam masyarakat.

b. Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa khususnya dalam pengaruh sebuah tradisi terhadap kohesi sosial suatu masyarakat.

c. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana sebuah tradisi memiliki peran terhadap kohesi sosial dalam suatu masyarakat.

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitan yang relevan, penulis menyebutkan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian karya Marzuki yang berjudul “*Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya*”.¹⁶ Penelitian ini memfokuskan pada Integritas nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam Tradisi Peusijuek. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Aceh meyakini tradisi *Peusijuek* sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini sama dengan penelitian peneliti, karena membahas sebuah tradisi yang ada di suatu daerah. Adapaun perbedaan dari keduanya adalah hal yang dikaitkan dengan tradisi itu berbeda. Penelitian ini membahas Integritas nilai agama dan budaya, sedangkan peneliti membahas tentang integritas sosial.

¹⁶ Marzuki, *Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya*, Jurnal Stain Malikussaleh Lhokseumawe.

Kedua, Skripsi UIN Raden Intan Lampung oleh Aini Mufidah yang berjudul *“Pengembangan Integrasi Sosial Melalui Kearifan Lokal (Suku Jawa dan Suku Bali di Kampung Rama Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”*.¹⁷ Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan integrasi sosial masyarakat suku Bali dan suku Jawa yang ada di Kampung Rama melalui kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini bahwa fungsi dari kearifan lokal yang ada di Kampung Rama adalah untuk proses pengembangan proses integrasi antara dua agama dan suku yang berbeda untuk mencapai persatuan dan kerukunan, serta mencegah terjadinya sebuah konflik sosial diantara suku yang berbeda. Dari pemaparan diatas, perbedaan dengan peneliti adalah fokus tradisi yang diteliti berbeda. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti dan membahas tentang integrasi dan kohesi sosial.

Ketiga, dalam penelitian yang ditulis oleh Yudi Hartono dan Dewi Setiana yang berjudul *“Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”*.¹⁸ Penelitian ini memfokuskan pada Tradisi Uyen sapi yang mempengaruhi Integrasi sosial di Desa Jonggol, Ponorogo. Adapun hasil penelitian ini adalah tradisi *Uyen*

¹⁷ Aini Mufidah, *Pengembangan Integrasi Sosial Melalui Kearifan Lokal (Suku Jawa dan Suku Bali di Kampung Rama Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

¹⁸ Yudi Hartono, Dewi Setiani, *Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Agastya Vol. 02 No. 01 Edisi Januari 2012.

Sapi ini menjadi sebuah perantara bagi masyarakat untuk menjaga Integrasi Sosial masyarakat di tengah-tengah arus budaya global. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah peneliti mengambil objek tradisi yang berbeda, yakni tradisi potong tumpeng di bulan rajab

Keempat, skripsi UIN Raden Intan Lampung oleh Etika Kurnia Putri dengan judul “*Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*”.¹⁹ Penelitian ini memfokuskan pada integritas sosial yang dipengaruhi oleh Tradisi Ngaben massal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa upacara *ngaben massal* memiliki pengaruh terhadap integrasi sosial, yakni meningkatnya rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, serta integrasi sosial yang tidak hanya terjadi pada umat Hindu saja, tetapi juga umat agama lainnya, seperti umat agama Katolik, Kristen, dan Islam juga turut serta membantu dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal*. Penelitian ini sama dengan penelitian peneliti, karena membahas pengaruh sebuah tradisi terhadap integrasi sosial. Adapaun perbedaan dari keduanya adalah bentuk tradisi dan lokasi penelitian. Penelitian ini mengambil objek tradisi Ngaben di Lampung, sedangkan peneliti mengambil tradisi Potong tumpeng di Cilacap.

¹⁹ Etika Kurnia Putri, *Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Kelima, penelitian dari Fatkhul Mujib yang berjudul “*Tradisi Oto’-Oto’: Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya*”.²⁰ Penelitian ini memfokuskan pada integrasi sosial masyarakat Madura di Surabaya yang berwujud sebuah tradisi, yaitu tradisi Oto’-Oto’. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak hanya mampu mengintegrasikan antar anggota kelompok, Tradisi *oto’oto’* ini juga berperan lebih luas lagi sebagai tempat atau media, forum silaturahmi dalam rangka meningkatkan kebersamaan dan solidaritas sosial antar etnis, dan juga membuat masyarakat Madura yang tersebar di seluruh pelosok Surabaya dapat terkohehi. Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat perbedaan dengan peneliti adalah tradisi yang diteliti berbeda. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti dan membahas tentang integrasi sosial.

Berdasarkan kelima penelitian yang telah dilakukan diatas, perbedaan secara umum dengan penelitian penulis terletak pada tradisi yang diteliti dan tempat penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, pembahasan dari penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana tradisi potong tumpeng bulan rajab di Panembahan Mbah Putri mempengaruhi dan berperan dalam kohesi sosial masyarakat Cilacap, khususnya desa Welahan Wetan.

²⁰ Fatkhul Mujib, dkk., *Tradisi Oto’-Oto’:Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya*, Jurnal Nuansa Vol. 12 No. 1 Edisi Januari-Juni 2015

2. Landasan Teori

Di Indonesia, sudah banyak dilakukan kajian tentang kohesi sosial. Para peneliti memiliki pandangan bahwa kohesi sosial di Indonesia sangat didukung oleh keberadaan tradisi (kearifan lokal) dan agama sebagai sumber nilai yang memperkokoh terwujudnya kohesi sosial. Sebagaimana pendapat Nurman Said, bahwa Agama dan Tradisi merupakan sumber nilai (Kearifan) dalam upaya mewujudkan kohesi sosial.²¹ Beberapa peneliti lain menyorot lebih lanjut mengenai pentingnya sebuah tradisi (Kearifan lokal) bagi terwujudnya kohesi sosial. Peneliti tersebut antara lain adalah Yudi Hartono, Saidin Ernas, Aini Mufidah, Nyoman Suryawan, Suparman Jayadi, dan Fitri Eriyanti. Beberapa peneliti tersebut sepakat bahwa dalam mewujudkan kohesi sosial, Tradisi dan Kearifan lokal menjadi perantara atau media penting.

Kohesi sosial merupakan proses penyatuan unsur-unsur sosial dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh. Ciri-ciri Kohesi sosial dapat dilihat dari terwujudnya sebuah keserasian antara norma dengan berbagai perilaku dan kebiasaan manusia dalam berbagai situasi dan berwujudnya kepatuhan yang tinggi antara norma-norma dengan perilaku masyarakat.²²

²¹ Nurman Said, "Islam dan Integrasi Sosial: Pergumulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis," *Tafsere* Volume 3, no. 2 (t.t.): 2015.

²² K. Judistira Garna. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar Konsep dan Posisi*. (Bandung: PPs Unpad, 1996).

Kohesi sosial adalah sebuah perekat yang secara fungsional merupakan kristalisasi dari adanya kesamaan family, klan, etnik, kesamaan nasib, jenis pekerjaan, orientasi budaya dan tujuan sosial.. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Colletta *et al.* (2001) Kohesi Sosial merupakan perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Kohesi sosial juga dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas (Noorkamilah, 2008: 24). Kohesi sosial dapat terbentuk dari rasa saling percaya diantara anggota komunitas.

Menurut Aminen, Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa saling percaya, rasa memiliki terhadap sebuah kelompok, dan hubungn timbal balik (Aminen, 2005: 263). Kohesi sosial lebih mengacu kepada suatu keadaan dalam masyarakat, dimana orang-orang di dalamnya saling berhubungan. Rasa solidaritas sosial tersebut menciptakan sebuah kohesi sosial.

Agama dan Budaya mempunyai peranan yang penting dalam terwujudnya kohesi sosial. Menurut Durkheim, potensi peran agama

dalam mempertahankan ketertiban sosial, merupakan pantulan daripada solidaritas sosial. Peran agama ditandai dengan fungsinya dalam menjaga kohesi sosial. Selain itu, Geertz juga berpendapat bahwa aspek-aspek Kebudayaan Primordial dalam kebudayaan Jawa masih bertahan sampai masa kini dan berkembang menjadi faktor yang turut serta dalam terwujudnya kohesi sosial.²³

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, yakni sebuah konsep teori dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem, yang terdapat sub sistem didalamnya, dimana masing-masing dari sistem tersebut mempunyai fungsi untuk mencapai sebuah keseimbangan masyarakat.²⁴ Sub sistem tersebut antara lain adalah agama dan budaya.

Dalam perspektif sosiologi, teori kohesi sosial berkembang dalam sebuah paradigma fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcot Parson (1927-1979). Parson dengan paradigma fungsionalisme struktural ini berasumsi bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*Ekulibrium*).²⁵ Hal ini dapat dilihat dari definisi dasar kohesi sosial, yaitu, menyatukan unsur-unsur tertentu pada suatu

²³ Anggun Susilowati, Integrasi Sosial Antara Penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu, (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), hlm. 24-25.

²⁴ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 121-123.

²⁵ Afif Umikalsum, Fauzan, Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat, Jurnal JAWI Vol. 2 No. 1 2019, hlm. 70

masyarakat sehingga terciptalah ketertiban sosial.²⁶ Tujuan dari proses ini adalah mengkohesikan kelompok-kelompok sosial pada masyarakat dengan cara menjadi media dan menjadi jembatan bagi perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor territorial, kultur, agama, kelas sosial, kepentingan dan sebagainya, dengan mengurangi kesenjangan yang timbul dari faktor-faktor tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dimana peneliti datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil dan mengumpulkan data informasi tentang fenomena yang ada. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah pengaruh tradisi potong tumpeng bulan rajab di panembahan mbah putri terhadap kohesi sosial Desa Welahan Wetan, Cilacap.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi, dimana terfokus pada pola hubungan antara umat beragama dengan masyarakat yang ada.²⁷ Pendekatan Sosiologis bertujuan untuk mengungkap dan melihat lebih dalam tentang kohesi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri.

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, trans. oleh Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 258.

²⁷ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang memberikan gambaran berdasarkan data yang diperoleh mengenai pengaruh tradisi terhadap kohesi sosial kemudian dianalisis dengan teori yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah darimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu data primer, dan data sekunder:

a. Data Primer

Data Primer adalah data penelitian yang didapatkan pertama kali oleh peneliti yang berasal dari narasumber asli ketika melakukan penelitian. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai menjadi sumber utama²⁸. Sumber data dalam penelitian ini di dapat secara langsung melalui wawancara. Tempat yang menjadi fokus penelitian yaitu pengaruh dan kontribusi tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri terhadap kohesi sosial desa Welahan Wetan, Cilacap.

b. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data pendukung yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data tersebut dapat diperoleh dari artikel, jurnal, skripsi ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data

²⁸ Indah Nur Fitrianiingsih, Skripsi, “Model Pengembangan Masyarakat Melalui Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh): (Studi Analisis di Desa Krajangkulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal)”, 2018, hal. 19-20.

mengenai pengaruh tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri terhadap kohesi sosial masyarakat desa Welahan Wetan, Cilacap.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, atau mencari jawaban dan mencari bukti dari fenomena sosial-keagamaan yang berupa perilaku, keadaan, kejadian, benda dan simbol yang selama beberapa waktu dapat mempengaruhi fenomena yang diamati dengan mencatat, merekam, dan mendokumentasikan, guna menemukan data yang dianalisis.²⁹ Dalam hal ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk memahami fenomena secara langsung bagaimana tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri mempengaruhi kohesi sosial masyarakat Desa Welahan Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data secara lisan dari seorang narasumber (responden) melalui cara yang terstruktur dan sistematis.³⁰ Dimana dalam hal ini narasumber, informan atau responden adalah dari masyarakat setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemangku adat.

²⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 167

³⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 312

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah bagian dari penelitian yang dapat berupa gambar, dokumen, buku ataupun tulisan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen mengenai data seperti profil desa, sejarah desa dan gambar-gambar lokasi penelitian dan prosesi tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri desa Welahan Wetan, Cilacap.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memaknai kejadian yang diperoleh dan data-data yang telah dikumpulkan agar memiliki makna yang lebih luas lagi. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari subjek yang diteliti secara terbuka. Dalam hal ini, data yang dimaksud adalah informasi dari masyarakat desa Welahan Wetan Cilacap.

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data antara lain yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.³¹

Reduksi data berarti mernangkum, memusatkan pada pokok pembahasan dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337-345

tinggi untuk melakukannya. Yang dalam proses ini, peneliti melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai pengaruh tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri terhadap kohesi sosial masyarakat desa Welahan Wetan, Cilacap.

Display data atau penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk bagan, uraian singkat, maupun hubungan antar kategori dan sejenisnya. Di bagian ini, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian.

Verifikasi Data, yaitu penarikan atau pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh sebelumnya. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I, pada bagian ini adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan untuk meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan tema

penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisi penjelasan mengenai letak geografis secara umum, sejarah panembahan mbah putri dan desa Welahan Wetan, serta prosesi acara tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri desa Welahan Wetan.

Bab III, merupakan inti dari pembahasan dari penelitian ini. Yang isinya tentang analisis data dan temuan yang diperoleh.

Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

PROFIL DESA WELAHAN WETAN

Gambaran pada bab ini menjelaskan mengenai letak geografis desa Welahan Wetan dan profil penembahan mbah putri.

A. Desa Welahan Wetan

Desa Welahan Wetan terletak di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Desa Welahan Wetan terletak di daerah dekat pantai selatan. Desa Welahan wetan memiliki luas : 582,50 Ha yang menjadi wilayah paling luas urutan kedua di Kecamatan Adipala. Desa Welahan Wetan memiliki jumlah penduduk 9.039 yang terbagi menjadi 2.767 kepala keluarga, 4.624 berjenis kelamin laki-laki dan 4.415 perempuan. Desa ini merupakan salah satu desa di wilayah cilacap yang berbatasan langsung dengan laut. Karena wilayahnya yang sangat luas, desa Welahan dibagi menjadi dua yaitu Desa Welahan Wetan dan Welahan Kulon.

Desa Welahan wetan terdiri dari 49 RT dan 6 RW, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Jepara Kulon

Sebelah Selatan : Samudera

Sebelah Barat : Desa Glempang Pasir

Sebelah Timur : Desa Widarapayung Kulon

Setelah melakukan observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 06 sampai 09 Maret 2022, masyarakat mayoritas memeluk agama Islam. Adapun mata pencaharian penduduknya adalah

petani dan pemilik lahan Tambang pasir besi. Desa Welahan Wetan terdapat fasilitas pendidikan diantaranya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), 4 Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Keatas (SMA). Terdapat fasilitas ibadah sebanyak 27 mushola, 3 masjid dan vihara.³²



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Welahan

Desa Welahan saat ini dipimpin oleh kepala desa yang bergender perempuan. Memiliki wisata pantai yang saat ini dikenal sebagai Wagir Indah, dan desa ini dikategorikan sebagai desa wisata. Desa ini juga dikenal sebagai sentra produksi gula semut dan emping. Karena mayoritas penduduknya membuat gula semut atau gula jawa, setiap rumah warga

³² Laporan Akhir KKN Tematik Angkatan 49 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Kelompok 47 Desa Welahan Wetan Cilacap)

memiliki homeindustri masing-masing namun rata-rata warganya membuat gula semut, dan dipasarkan melalui distributor atau pengepul di pasar. Ada pula sebagian dari warganya yang memiliki industri jamur merang yang hingga saat ini masih aktif dalam produksi.

Karakteristik masyarakat di setiap daerah berbeda beda khususnya di daerah pedesaan. Kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Welahan Wetan lebih meninggikan rasa kekeluargaan, gotong royong, andhap anshor. dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Desa Welahan Wetan menanamkan nilai-nilai agama sebagai salah satu faktor yang paling utama dalam menopang segala interaksi dan aktivitas di lingkungan masyarakat, di sini juga terdapat pondok pesantren yang tentunya dalam setiap interaksi tidak akan pernah luput dari bimbingan kiyai dan ustadz. Sehingga tidak lagi heran apabila masyarakat di Desa ini memiliki pengetahuan agama yang cukup tinggi karena mereka selalu di sibukan dengan acara pengajian, majelis ta'lim dll..



Gambar 2. Balai Desa Welahan Wetan

B. Struktur Desa Welahan Wetan

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Welahan

Wetan adalah sebagai berikut;

Kepala Desa	: Riyanti
Sekretaris Desa	: Anika Widiastuti
KAUR Perencanaan	: Eko Budi Prasetyo
KAUR Keuangan	: H. Mauludin
KASI Pemerintahan	: Solehan
Staf KASI Pemerintahan	: Saryono
KASI Kesejahteraan	: Munfadil
Staf KASI Kesejahteraan	: M. Sarno
Juru Kebun	: Kodiran
KASI Pelayanan	: Hasan Mubasri
Staf KASI Pelayanan	: Fathudin, Solichun, Sodikin
Kepala Dusun I Welahan	: Sukiran
Kepala Dusun II Ampian	: Kasiran M. Khasbani
Kepala Dusun III Sangrahan	: Sakiman



Gambar 3. Struktur Pemerintah Desa Welahan Wetan

C. Panembahan Mbah Putri dan Legenda Putri Solo

Legenda Putri solo menjadi cerita yang sudah tidak lagi asing di kalangan masyarakat Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, khususnya Desa Welahan Wetan. Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah dan benar-benar terjadi, di tokohi oleh manusia, mempunyai sifat yang luar biasa dan di luar dari kemampuan manusia biasanya, sering kali dipercaya memiliki kekuatan yang dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib dan tempat terjadinya ada di dunia. Dalam cerita lisan yang telah berkembang hingga saat ini, tokoh utama dalam Legenda Putri Solo adalah seorang putri keturunan Raja Kasunanan Surakarta asal keraton Solo yang

pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari seorang Bekel Alas Tuo yang dicintainya.³³

Bagi masyarakat sekitar cerita ini dipercaya benar-benar telah terjadi. Legenda ini tertulis dalam buku, hanya saja masyarakat mengenal cerita ini melalui lisan. Cerita ini yang disebarakan secara turun-temurun dan membawa pengaruh banyak terhadap konteks moral maupun kultural di masyarakat setempat. Salah satu bentuk aturan yang masih terjaga dan masih dilaksanakan hingga saat ini adalah apabila ada seseorang yang hendak menyalonkan diri menjadi perangkat atau kepala desa harus melakukan ziarah kubur terlebih dahulu ke makam Putri Solo. Aturan-aturan tersebut tidaklah tertulis melainkan hanya sastra dari lisan ke lisan di mana kesaksian-kesaksian dari generasi tua yang diwariskan ke generasi muda. Kabupaten Cilacap yang masih kental dengan tradisi lisan atau aturan tidak tertulis dari para leluhurnya dan diturunkan kepada anak cucunya. Contohnya larangan-larangan untuk anak kecil yang tidak diperbolehkan keluar pada saat sore menjelang maghrib masih terjaga hingga saat ini.

Legenda Putri Solo ini dikenal akan ceritanya di masa lalu, diceritakan bahwa sang Putri Solo ini pada abad ke-16 pergi meninggalkan kerajaan untuk melakukan sebuah tugas yang diterimanya yaitu untuk melancarkan atau membuka aliran air yang tersumbat dari gunung pasir yang menutupi aliran Sungai Sentolo ke Laut Selatan menggunakan

³³ Ery Agus Kurnianto, Suryo Handoyo, Tri Wahyuni dan Umi Farida, *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap* (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm. 244

pusaka Kudi Cenggereng, pusaka tersebut masih ada hingga saat ini yang masih dipegang oleh para pemimpin di Kabupaten Cilacap. Sang Putri melakukan perjalanan dengan menaiki seekor gajah dan satu abdi dalemnya untuk menuju ke daerah Cilacap pesisir ini. Namun ada pula yang menceritakan bahwa Sang Putri Solo ini pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari pujaan hatinya yaitu Bekel Alas Tuo akan tetapi tak kunjung bertemu akhirnya Sang Putri memutuskan untuk bunuh diri. Keberadaannya didukung secara nyata dengan adanya bukti yang otentik yaitu petilasan atau makam maupun tradisi masyarakat yang berkaitan dengan legenda tersebut. Warga Cilacap menyebut Putri Solo dengan sebutan Makam Mbah Putri atau Eyang Putri nama asli Mbah Putri adalah Rayung Wulan.³⁴

Tempat-tempat yang pernah disinggahi tersebut yang kini telah menjadi sebuah desa merupakan nama-nama daerah yang terbentuk akibat sebuah peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Contohnya nama desa Widara Payung yang konon Mbah Putri sedang singgah namun payung yang dikenakannya pada saat berteduh terkena angin laut hingga patah. Kemudian ada Glempang Pasir di mana Mbah Putri singgah di pinggir pantai sambil berguling-guling di pasir pada saat itu, dari peristiwa itu yang menjadikan desa tersebut menjadi desa Glempang Pasir, tempat singgah yang terakhir yaitu Desa Welahan. Awal mula sebelum ada desa Welahan Wetan tempat itu adalah Alas Tuo yang merupakan hutan

³⁴ Ery Agus Kurnianto, Suryo Handoyo, Tri Wahyuni dan Umi Farida, *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap* (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm. 248

belantara dan sangat angker tempat yang isinya pepohonan bambu yang rindang. Diceritakan bahwa Mbah Putri merasa sangat lelah dan enggan untuk meneruskan perjalanan sehingga menetap dan membangun sebuah desa membabat Alas Tuo yang hingga saat ini menjadi desa Welahan Wetan dan menjadi Bekel perempuan pada zamannya.

Petilasan dan makam Mbah Putri tepatnya terletak di Desa Welahan Wetan Rt 5 Rw 2 yang dipercaya sebagai tempat yang keramat atau tempat yang disakralkan serta dijadikan tempat pemujaan. Tempat ini ramai dikunjungi ketika ada pemilihan kepala desa, karena dikaitkan dengan kisah putri solo yang ada kaitannya dengan kepala desa di desa Welahan. Legenda putri solo yang tidak hanya dipercayai oleh masyarakat sekitar saja, akan tetapi dari berbagai daerah luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan. Panembahan Mbah Putri banyak dikunjungi para peziarah pada hari Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon. Masyarakat desa Welahan percaya yang menjadi tempat singgah Mbah Putri dan desa tersebut dinamai dengan Penembahan Mbah Putri.



Gambar 4. *Panembahan Makam Mbah Putri dan Kudi Cenggerengnya*

D. Tradisi Potong Tumpeng di Panembahan Mbah Putri

Tradisi potong tumpeng merupakan budaya yang berasal dari Suku Jawa, biasanya nasi tumpeng digunakan untuk keperluan upacara ataupun ritual yang sakral lainnya. Nasi tumpeng sudah dikenal lama ketika kerajaan Hindu masuk ke Indonesia. Nasi tumpeng ini disajikan dengan bentuk yang berbeda dengan nasi biasanya karena sajiannya yang dibentuk menyerupai piramida atau gunung, dilakukan dalam pelaksanaan adat istiadat dan menjadi pelengkap makanan dalam melaksanakan tradisi. Budaya ini merupakan tradisi murni yang masih dilaksanakan dan tetap dilestarikan hingga sekarang, masyarakat Jawa yang masih menyakralkan kedudukan nasi tumpeng sebagai pembuka acara-acara khusus di daerah setempat seperti slametan atau tasyakuran, acara adat, dan lain sebagainya.

Salah satu desa yang masih melestarikan dan melaksanakan adat tumpengan yaitu masyarakat desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap adalah masyarakat yang masih tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang diturunkan dan dilestarikan dari waktu ke waktu, yang biasanya dilakukan untuk merayakan suatu peristiwa yang penting. Masyarakat Jawa memiliki suatu kebiasaan membuat hidangan berupa tumpeng. Filsafah Tumpeng itu sendiri berkaitan dengan kondisi geografis Negara Indonesia terutama pada pulau Jawa.

Tumpengan adalah salah satu bagian dari kelengkapan upacara yang mempunyai makna Simbolik dan berhubungan erat dengan upacara yang diselenggarakan. Kelengkapan serta kebutuhan tumpeng yang dibutuhkan setiap acara berbeda-beda. Kelengkapan dari Tumpeng itu sendiri merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia sebagai simbol terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Harapan atau keinginan diungkapkan dengan bentuk simbol-simbol yang terdapat pada tumpeng dan isinya.

Gambar 5. *Tumpeng*





Gambar 6. *Dokumentasi Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri*

Tradisi yang dilaksanakan meliputi penyembelihan seekor kambing, kambing tersebut diperoleh dari kepala desa Welahan Wetan, memasak nasi tumpeng beserta lauk pauk di tempat, serta jajanan pasar yang dibawa oleh masing-masing warga yang mengikuti acara slametan atau tasyakuran. Tumpeng tersebut memiliki makna ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa terimakasih terhadap segala pemberian yang diberikan oleh sang kuasa, pelaksanaan slametan yang di pandu oleh juru kunci makam dan dihadiri oleh warga sekitar Desa Welahan Wetan, setelah selesai berdoa tumpeng dipotong dan dibagikan secara merata kepada warga. Olahan makanan berupa tumpeng maupun kambing dimasak di Panembahan Mbah Putri dan dilarang untuk dicicipi dimasak oleh juru masak khusus yang sudah terbiasa mengolah segala keperluan untuk acara slametan di panembahan Mbah Putri.

a. Prosesi Ritual

- Potong Tumpeng

Pelaksanaan Tradisi potong ini dimulai dengan penyembelihan seekor kambing oleh Kayim atau Pemangku adat, yang dilakukan di area panembahan. Setelah seekor kambing itu disembelih, langsung dimasak di panembahan juga. Untuk tumpeng, warga yang memiliki hajat membawa secara perorangan. Sambil menunggu masakan jadi, ritual dilanjutkan dengan prosesi bernama “diujudna”.

“Pertama itu, diwujudkan, kalau orang mengatakan “diujudna” perlunya apa, itu yang memimpin juru kunci panembahan, setelah diwujudkan itu baru di tahlil, di doakan oleh kayim setempat, dan orang-orang yang ikut kepungan disitu.”³⁵ Pernyataan Bapak Eko selaku Sekretaris Desa Welahan Wetan.

Setelah tahlil selesai yang ditutup dengan doa oleh Bapak Kayim atau pemangku adat, tumpeng yang ada dikumpulkan dan dipotong. Setelah itu juga masakan kambing yang sudah jadi dibagikan kepada warga untuk dibawa pulang. Untuk “diujudna” sendiri dipimpin oleh Juru Kunci, sedangkan tahlil dan doa dipimpin oleh Pemangku Adat. Seperti itulah prosesi pelaksanaan tradisi Potong Tumpeng di Panembahan Mbah Putri ini, dari awal sampai akhir.

“Untuk tahlil dipimpin oleh bapak kyai, untuk ritual adat baru dipimpin oleh saya. Doa nya hanya

³⁵ Wawancara dengan Bapak Eko Budi Prasetyo selaku Sekretaris Desa Welahan Wetan di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022.

*meminta keselamatan untuk Ibu Lurah sekeluarga dan seperangkatnya, seluruh warga desa Welahan Wetan, minta selamat kepada Allah SWT yang disalurkan oleh eyang Mbah Putri”.*³⁶

- Penyembelihan Kambing

Kambing disembelih oleh pemangku adat di area panembahan Mbah Putri, lalu dimasak oleh warga desa sekaligus di panembahan Mbah Putri. Dalam proses memasak ini, ada sebuah aturan yaitu tidak boleh dicicipi sama sekali sampai ritual selesai. Bumbu disediakan oleh warga perempuan sedangkan memasak dilakukan oleh warga laki-laki. Setelah dimasak, nantinya akan dibagikan setelah prosesi ritual dan doa bersama telah selesai. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Fatkhudin sebagai Pemanku Adat;

*“Untuk kambing memang dimasak disitu tapi kalau ayam, bu lurah yang bawa, ada juga dari warga. Dan untuk penyembelih hewan juga dilakukan oleh saya sendiri. Untuk penyembelihan itu tetap di lokasi panembahan, karena dimasak disitu juga.”*³⁷

Kambing yang akan disembelih disediakan oleh Ibu Kepala Desa. Khusus untuk kambing, diharuskan menggunakan kambing hitam mulus jantan, atau Kambing hitam kendit. Jika tidak memungkinkan untuk menemukan kambing hitam polos, maka dibolehkan menggunakan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Darmo selaku Juru Kunci Panembahan Mbah Putri di area panembahan pada tanggal 7 Juli 2022.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Fatkhudin selaku Pemangku Adat di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022

kambing yang memiliki sedikit bercak diperut atau corak putih (berbentuk seperti gelang). Sedangkan ayam, tidak ada ketentuan khusus. Untuk ayam, selain dari Ibu Kepala desa, juga disediakan oleh masing-masing warga secara individu.

b. Kepercayaan yang hadir

Walaupun secara umum semua partisipan yang mengikuti tradisi ini beragama Islam, namun ternyata ada juga yang menganut agama lokal, yakni Kejawen. Agama lokal adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang menjadikan masyarakat setempat menerima dengan tanpa adanya paksaan. Dilihat dari prosesi ritual “diujudna” kepada Mbah Putri, yaitu meminta keselamatan kepada Mbah Putri. Seperti yang dinyatakan oleh Mbah Darno selaku Juru Kunci Panembahan;

*“Dulunya Mbah Putri itukan selagi masih hidup itu merupakan pemimpin paling utama di Desa ini. Sampai sekarang sesuai adat, turun temurun menguri-uri budaya, termasuk adat, sebagai pimpinan dari dulu sampai sekarang kebaikan dan perjuangannya diingat sampai sekarang oleh anak cucu, dipuja dan dipuji, dimintai untuk keselamatan dan untuk orang yang punya usaha, bertani atau berdagang atau peternak, mohon keselamatan kepada eyang mbah, yang disalurkan oleh Allah SWT. Semata-mata bukan kita langsung, tapi melalui Mbah Putri. Karena mbah putri sudah di alam akhirat dan berada di sisi Allah”.*³⁸

³⁸ Wawancara dengan Bapak Darno selaku Juru Kunci Panembahan Mbah Putri di area panembahan pada tanggal 7 Juli 2022.

*“Jadi orang Jawa yang mengikut aliran agama Islam. Ini yang disebut Kejawaen. Dan orang-orang disini rata-rata adalah orang NU, aliran NU itu kan masih mau mengikut adat kejawaan dari dulu sampai sekarang”.*³⁹

Kepercayaan kepada Mbah Putri dalam meminta keselamatan merupakan kepercayaan lokal. Mbah Putri sebagai pemimpin dan keturunan kerajaan Islam Surakarta menjadi sosok yang dijadikan tempat meminta keselamatan. Meskipun demikian, saat ini bisa dikatakan jika tradisi ini merupakan tradisi yang Islami. Karena didalam tradisi tersebut ada prosesi tahlilan dan doa bersama yang dipimpin oleh Bapak Kayim, sekaligus pemangku Adat. Dengan adanya tahlil ini, agama lokal secara perlahan terkohehi dengan agama besar, yaitu Islam. Seperti pernyataan dari beberapa narasumber dalam wawancara yang saya lakukan;

“Semenjak saya ditugaskan oleh Desa, jadi masalah kegiatan-kegiatan ritual yang ada di panembahan itu tadi, yang tujuannya tadinya mungkin ada sedikit kurang pengetahuan tentang agama seperti meminta kepada Mbah Putri. Jadi semenjak saya ditugaskan oleh desa, selalunya masalah kegiatan itu, kirim doa kepada arwah-arwah terutama para leluhur yang berjasa di desa Welahan Wetan, atau kesepuhan-kesepuhan, itu yang pertama. Yang kedua, memang saya laksanakan doa bersama itu diiringi dengan tahlilan, dalam arti membaca tahlil untuk para leluhur. Jadi masalah ritual kegiatan itu tidak menyimpang dari agama.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Darmo selaku Juru Kunci Panembahan Mbah Putri di area panembahan pada tanggal 7 Juli 2022.

*Dilakukan setiap selasa kliwon atau jumat kliwon di bulan rajab, rutin di panembahan mbah putri”.*⁴⁰

*“Doanya ya pakai doa biasa, seperti tahlilan biasa. Pertama tawasul kanjeng nabi, syeh abdul qadir, trus khususon mriki, pokok nduwur ahli kubur mriki, Jane mboten nopo-nopo, tengpundi kemawon pokoke niate saking ati. Memang dari luar seperti musyrik, tapi tradisinya sendiri diisi dengan islam”.*⁴¹

Jadi, bisa dikatakan bahwa tradisi ini tidaklah musyrik, karena tidak ada unsur meminta secara langsung kepada Mbah Putri. Doa yang dipanjatkan tetap ditujukan kepada Allah SWT, yang disalurkan atau dijembatani oleh Mbah Putri sebagai perantara. Kepercayaan atau agama lokal yang ritualnya diwujudkan bersanding dengan tahlil menjadikan agama lokal terkohesi menjadi agama besar (Islam).

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Fatkhudin selaku Pemangku Adat di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sodi'in selaku Tokoh Agama di Desa Welahan Wetan di Kediaman Bapak Sodi'in pada tanggal 7 Juli 2022.

BAB III

**KONTRIBUSI TRADISI POTONG TUMPENG PANEMBAHAN MBAH
PUTRI DALAM KOHESI SOSIAL MASYARAKAT
WELAHAN WETAN**

Bab ini menyampaikan analisa mengenai hasil temuan penelitian dengan menggunakan teori kohesi sosial.

A. Tradisi, Kepercayaan Lokal, dan Kohesi Sosial

a. Tradisi

Berbicara tentang Tradisi, maka perlu untuk membahas kebudayaan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “budaya” berarti akal budi, pikiran, adat istiadat, hasil budaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab atau maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sulit untuk diubah.⁴² Dalam perspektif antropologi, kebudayaan merupakan sistem yang berupa kelakuan, hasil kelakuan, dan gagasan yang mencakup tiga hal, yakni kebudayaan sebagai sistem gagasan (kognitif), kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, dapat dinyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.⁴³

E.B Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, moral, kesenian, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴³ Dr. Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hlm. 7.

yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁴ Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu Budaya Kecil (*Little Culture*), dan Budaya Besar (*Great Culture*). Budaya kecil merupakan budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkungannya relative kecil dan hanya dianut oleh beberapa orang saja. Budaya kecil juga biasa disebut dengan *local culture*. Sedangkan Budaya besar ialah budaya yang dianut oleh lebih banyak orang dengan skala kepenganutannya yang lebih luas.⁴⁵

Budaya lokal yang ada pada suatu masyarakat adalah budaya yang sudah ada dan dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi. Budaya kecil itu diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Telah tampak jelas karakteristik yang menonjol dari Budaya Jawa, yaitu Keraton sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamismenya. Di samping itu, ciri-ciri yang lain dari budaya Jawa yaitu penuh dengan simbol-simbol atau lambing (Simbolik) sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkrit. Dikarenakan hanya ada bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tampak tidak jelas. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan simbol-simbol tersebut yang bersifat interpretatif. Selain itu, tampilan keagamaan yang tampak di luar (permukaan) adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik.⁴⁶

⁴⁴ Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar – Konsep - Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), hlm. 157

⁴⁵ Deni Miharja, *Adat Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*, Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 7 No. 1 Edisi Juni 2013, hlm. 61

⁴⁶ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa*. (Solo: Taujih, 2018), hlm. 135-136

Budaya Jawa dan Tradisi Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Dalam konteks ini, orang yang memiliki nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu juga jargon atau istilah-istilah Jawa. Dari sini telah terbukti bahwa budaya dan tradisi Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Tradisi diartikan sebagai penerjemahan terhadap kebiasaan, adat istiadat, ajaran-ajaran, dan kepercayaan manusia secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam sudut pandang sejarah, tradisi juga dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat serta memberi makna terhadap sebuah kenyataan. Dengan kata lain, tradisi merupakan seperangkat sistem nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak suatu komunitas kognitif. Tradisilah yang memunculkan dan memberi kesadaran identitas dan rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap ada lebih awal. Apalagi tradisilah yang memberi warna, makna, norma, dan adat istiadat, sehingga manusia bisa bertahan dalam komunitas dengan estetika dan etika yang dimiliki.⁴⁷

Tradisi yang dilakukan terus lama kelamaan akan menjadi suatu hal yang wajib bagi masyarakat, dan jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan ada sesuatu yang mengganjal di dalam perasaan dan hati masyarakat. Masyarakat Jawa sampai saat ini masih melakukan tradisi-tradisinya secara turun-menurun, dari nenek moyang ke anak

⁴⁷ M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 160.

cucunya, walaupun tidak ada pengetahuan yang pasti mengenai arti dari tradisi yang dilaksanakan tersebut.

Di dalam tradisi Jawa, kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat lepas dari fenomena yang disebut kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal adalah suatu bentuk simbol atau ciri khas bagi masyarakat Jawa. Wujud rasa cinta masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal ini dibuktikan dengan ketahanan Budaya Lokal yang mereka miliki. Ketahanan budaya sendiri berarti suatu budaya lokal tidak mudah tergeser atau terkikis oleh perkembangan zaman (globalisasi) yang semakin modern. Kenyataannya, kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para pendahulu hingga sekarang masih sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat Jawa.⁴⁸ Sebab, Kearifan lokal (*local wisdom*) dipercaya mampu memberikan pengaruh dan kontribusi yang lebih bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Seperti halnya pendapat Mundardjito, bahwa Kearifan lokal terbina secara Kumulatif, terbentuk secara Evolusioner, bersifat tidak abadi, dan dapat menyusut, serta tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah.⁴⁹ Sementara Poespowardojo,⁵⁰ secara tegas menyatakan bahwa sifat-sifat hakiki dari kearifan lokal antara lain adalah:

⁴⁸ Siti Jamiatun, *Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Islam Dalam Tradisi Nyelir Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Wedung Demak)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 6.

⁴⁹ Ida Bagus Brata, *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati Vol. 5 No. 1 Edisi Maret 2016, hlm. 11.

⁵⁰ Soerjanto Poespowardojo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi*; dalam Ayatrohaedi (ed) *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, hlm. 114.

- 1) Mampu bertahan dari pengaruh budaya luar;
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- 3) Mempunyai kemampuan untuk mengkohesikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli;
- 4) Mampu mengendalikan;
- 5) Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Atas dasar itulah Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu kebijakan Manusia dan Komunitas dengan bersandar pada nilai-nilai, filosofi, cara-cara, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam dan hayati, sumber daya manusia, dan juga sumber daya budaya demi kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan hidup yang berkelanjutan.

Di samping itu, ternyata budaya dan tradisi Jawa tidak hanya memberikan warna dalam kebudayaan negara Indonesia, namun juga memiliki pengaruh terhadap praktik dan keyakinan keagamaan. Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan tradisi yang sangat variatif, dimana banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan ajaran Hindu-Budha dan masih terus bertahan sampai sekarang, walaupun mereka telah memiliki agama atau keyakinan yang berbeda, seperti Islam, Kristen, dan lain-lain.⁵¹

Terdapat dua tradisi jawa di desa Welahan Wetan yang masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang, yaitu tradisi potong

⁵¹ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa*. (Solo: Taujih, 2018), hlm.4

tumpeng di bulan rajab dan tradisi mentribumi (sedekah bumi) di bulan sura. Tradisi Potong Tumpeng ini dilakukan di Panembahan Mbah Putri pada saat Bulan Rajab, di hari kamis wage (malam jumat kliwon). Dalam ritualnya, terdapat beberapa prosesi, yaitu penyembelihan kambing, ritual “diujudna”, dan yang terakhir tahlil dan doa bersama. Tradisi ini merupakan focus utama dari penelitian peneliti. Selanjutnya, tradisi Mentribumi di bulan sura. Tradisi ini merupakan tradisi sedekah bumi berupa penyembelihan kambing di perempatan jalan Bendasari. Kambing yang disembelih, kepalanya ditanam di perempatan bendasari sebagai bentuk sedekah kepada bumi, karena telah memberikan kemakmuran kepada warga masyarakat. Tradisi ini dilanjutkan dengan doa dan tahlil yang lalu ditutup dengan hiburan berupa Wayang kulit.

b. Kepercayaan Lokal

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kepercayaan diartikan sebagai keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sedangkan kata “lokal” menurut KBBI berarti di suatu tempat; setempat.⁵² Dengan demikian, kepercayaan lokal dapat diartikan sebagai keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar adanya atau nyata pada suatu tempat tertentu. Kepercayaan lokal juga biasa disebut dengan agama lokal.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia

Agama lokal merupakan istilah yang pada umumnya disematkan pada sistem kepercayaan asli nusantara, yakni agama tradisional yang sudah ada sebelum datangnya Agama-agama besar seperti Budha, Hindu, Kristen dan Islam di bumi Nusantara ini. Tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang telah mengetahui bahwa sebelum agama “besar” datang ke Indonesia, di setiap daerah sudah ada kepercayaan atau agama-agama asli, seperti agama Buhun di Jawa Barat; Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur; dan lain-lain.⁵³

Dalam hal ini, istilah agama lokal dapat disamakan dengan penggunaan istilah agama pribumi atau agama asli. Yang dimaksud dengan agama asli yaitu sebuah agama yang bukan atau tidak datang dari luar suku penganutnya sendiri. Oleh karena itu, agama asli juga kerap disebut dengan agama suku atau kelompok masyarakat. Agama asli lahir dan hidup bersama dengan sukunya dan mewarnai setiap aspek-aspek kehidupan suku penganutnya. Jauh sebelum agama besar datang dan dikenal oleh suku tersebut, agama asli telah dianut oleh suku penganutnya.

Berdasarkan pernyataan David Barret dan Todd Johnson dalam statistik agama-agama yang diterbitkan setiap tahunnya oleh *International Bulletin of Missionary Research*, pada laporan tahun 2003 penganut agama lokal di dunia ini adalah sebesar 237.386.000 orang. Jumlah itu pada tahun 2003 diperkirakan hanya 3,78% dari total jumlah penduduk dunia yang

⁵³ Ahmad Muttaqien, *Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Al-Adya Vol. 8 No. 1 Edisi Januari-Juni 2013, hlm. 89

saat ini telah bertambah hampir 8 miliar manusia. Jika dibandingkan dengan Indonesia, maka para penganut agama lokal di Indonesia hanya sekitar 1% saja dari total penduduknya.⁵⁴

Berbicara mengenai kebudayaan maka tidak dapat lepas dari tradisi dan kepercayaan. Pada dasarnya manusia memiliki sebuah naluri untuk menghambakan diri kepada Yang Maha Kuasa atau Yang Maha Tinggi, yakni dimensi lainnya diluar diri dan lingkungannya. Kehadiran alam sejatinya sangat diperlukan oleh manusia dalam rangka menciptakan sebuah hubungan yang erat antara manusia dan alam.⁵⁵ Namun bannyak dari mereka mengabaikan logika dan memilih untuk lebih mempercayai hal-hal yang diturunkan oleh para pendahulunya.

Terdapat juga masyarakat adat yang menganut agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam, dan ada juga masyarakat yang masih tetap percaya dan menganut agama nenek moyang atau yang biasa disebut dengan Agama asli atau Kepercayaan Lokal Masyarakat. Agama Lokal Nusantara adalah sistem keyakinan yang dihayati, dianut, diyakini dan dijalankan oleh masyarakat nusantara secara turun-temurun jauh sebelum masuknya agama-agama yang datang setelahnya (agama besar).

⁵⁴ Kiki Muhammad Hakiki, *Politik Identitas Agama Lokal: Studi Kasus Aliran Kebatinan*, Jurnal Analisis Vol. 9 No. 1 Edisi Juni 2011, hlm. 162

⁵⁵ Mutiara Sabela, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kepercayaan Larangan Tidur di Kasur di Dusun Kasuran Margodadi Seyegan Sleman*, Karmawibangga: Historical Studies Journal Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 31

Menurut pendapat Subagya, bahwa Penghayat atau Penganut Kepercayaan Lokal dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yakni⁵⁶;

1. Kelompok Golongan *Propomelayu*, yakni agama-agama asli yang sampai saat ini terus berlangsung dan bertahan tanpa adanya pengaruh dari agama-agama luar yang datang. Mereka inilah yang disebut sebagai suku bangsa terasing.
2. Kelompok golongan *Deutromelayu*, yakni penghayat atau penganut Kepercayaan yang bergerak di dalam pusaran agama-agama pendatang yang dominan, terutama yang terjadi di Indonesia, khususnya Jawa. Dalam kelompok ini, unsur lokalitas mereka tetap dipertahankan dengan cara menyamar (*Incognito*), atau dengan cara singkretik sebagai mekanisme pertahanan diri (*Defensive*) meskipun terdapat pengaruh dari luar.

c. Kohesi Sosial

Kohesi sosial adalah sebuah perekat yang secara fungsional merupakan kristalisasi dari adanya kesamaan family, klan, etnik, kesamaan nasib, jenis pekerjaan, orientasi budaya dan tujuan sosial.. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Colletta *et al.* (2001) Kohesi Sosial merupakan perekat yang menyatukan masyarakat, membangun

⁵⁶ Muhammad Yusrizal Adi Syaputra, *Pemenuhan Hak Konstitusional Masyarakat Penganut Kepercayaan Lokal Dalam Pemilihan Umum*, Jurnal Yuridis Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2019, hlm. 53

keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Kohesi sosial juga dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas (Noorkamilah, 2008: 24). Kohesi sosial dapat terbentuk dari rasa saling percaya diantara anggota komunitas.

Menurut Aminen, Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa saling percaya, rasa memiliki terhadap sebuah kelompok, dan hubungan timbal balik (Aminen, 2005: 263).

Kohesi sosial terbangun karena adanya persamaan pemenuhan kebutuhan yang melahirkan sebuah interaksi. Interaksi ini kerap disebut sebagai koalisi. Koalisi komunitas adalah bagian penting dalam intervensi yang berdasarkan pada komunitas. Karena interaksi timbal balik dapat menjadi titik keseimbangan kekuatan antara dua komunitas.

Garna (1996) mengatakan bahwa kohesi sosial pada umumnya dicirikan dengan berwujudnya keserasian antara norma dengan berbagai tingkah laku masyarakat dalam berbagai situasi dan juga berwujudnya

tingkah kepatuhan yang tinggi antara norma-norma tersebut dengan tingkah laku warga masyarakat.⁵⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Durkheim dalam studinya mengenai kohesi sosial, bahwasanya kohesi sosial dapat diwujudkan apabila terjadi saling ketergantungan antar bagian yang terspesialisasikan. Solidaritas dalam hal ini didasarkan pada kepercayaan yang sama dan nilai saling bergantung secara fungsional antara masyarakat yang heterogen. Adapun kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling ketergantungan ini akan memberikan kesadaran kolektif guna menciptakan persatuan.⁵⁸ Kohesi sosial bisa dilihat dari adanya interaksi dan kerjasama antar anggota masyarakat.

Menurut Wirutomo,⁵⁹ kohesi sosial yang ada pada kehidupan bermasyarakat dapat dibedakan menjadi tiga bentuk kohesi, yakni sebagai berikut:

1. Kohesi Normatif, adalah kohesi yang terjadi atau terbentuk akibat adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Kohesi Fungsional, adalah kohesi yang terbentuk atau terjadi sebagai konsekuensi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.

⁵⁷ La Ode Ali Basri, *Dimensi Integrasi Sosial Dalam Tradisi Lisan Katoba Pada Masyarakat Muna Sulteng*, Jurnal Universitas Halu Oleo Kendari, hlm. 5

⁵⁸ Retnowati, *Agama Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*, Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No. 1, Edisi Januari-Juni 2018, hlm. 11

⁵⁹ Wirutomo Paulus dkk., *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press 2012, hlm. 36-37

3. Kohesi Koersif, adalah kohesi yang terbentuk atau terjadi berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa dalam suatu masyarakat.

Teori kohesi sosial secara sosiologis merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang telah diperkenalkan oleh Talcott Parson. Paradigma fungsionalisme struktural ini mengandaikan bahwasanya pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial, dimana mereka terikat dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini dapat dilihat dari dua pengertian dasar dari kohesi sosial yaitu, *pertama*, pengendalian terhadap sebuah penyimpangan sosial dan konflik dalam suatu sistem sosial tertentu. *Kedua*, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga ketertiban sosial dapat tercipta.⁶⁰

Biku Parekh menyatakan bahwa proses kohesi sosial dalam sebuah masyarakat hanya bisa tercipta atau terbentuk apabila tiga persyaratan utama terpenuhi. Tiga persyaratan itu antara lain; *Pertama*, adanya sebuah kesepakatan dari sebagian besar atau mayoritas anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang sifatnya fundamental dan krusial (*moral contract*). *Kedua*, sebagian masyarakatnya terhimpun dalam berbagai unit sosial, dan saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang bersifat potensial. Hal tersebut ditujukan untuk mencegah terjadinya penguasaan dan dominasi dari kelompok mayoritas atas kelompok minoritas. *Ketiga*,

⁶⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 258.

terjadinya ketergantungan antara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun dalam suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka secara menyeluruh.

Kontrak moral (*moral contract*) ialah ketaatan terhadap nilai-nilai yang menjadi media (*platform*) bersama dalam masyarakat, sehingga sesuatu seperti kepemilikan bersama terbentuk atas nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi titik temu perbedaan yang wajib ditaati dalam sebuah masyarakat guna menjamin berdiri tegaknya suatu perdamaian. Ketaatan terhadap *moral contract* akan menempatkan masyarakat dalam kondisi yang seimbang (*equal*), sebab masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan sosial mereka.⁶¹

Selain itu, dalam perspektif struktural fungsional, terkohesinya masyarakat disebabkan oleh masyarakat mempunyai konsensus, kesetiakawanan sosial, ketertiban sosial, dan unsur dalam masyarakat yang berfungsi secara seimbang. Kebersamaan yang harmonis di dalam masyarakat multi-etnis akan sangat sulit untuk diwujudkan tanpa adanya upaya-upaya pengkohesian sosial pada masyarakat. Seperti pendapat Kolip dan Setiadi,⁶² bahwa kohesi sosial dapat dikatakan berhasil hanya jika masyarakat dapat mencakup tiga unsur, yakni perasaan saling melengkapi atau mengisi kebutuhan, tidak saling menghalangi atau merugikan antara seluruh anggota masyarakat; Adanya konsensus norma-norma sosial yang

⁶¹ Saidin Ernas dkk, Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial: Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat, Jurnal HARMONI Edisi Januari-April 2014, hlm. 24-25

⁶² Kolip dan Setiadi, Pengantar Sosiologi Politik, Jakarta: Kencana Prenadamedia 2013, hlm. 559

menjadi sebuah tujuan dan pedoman kehidupan sosial antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; dan Norma-norma yang menjadi tujuan dan pedoman kehidupan sosial tersebut dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama.

B. Kontribusi Tradisi Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Desa Welahan Wetan Cilacap

Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri yang dilaksanakan pada bulan Rajab adalah tradisi yang secara turun-temurun telah dilaksanakan oleh warga masyarakat desa Welahan Wetan. Tradisi ini turut berperan dan memiliki pengaruh terhadap kohesi sosial masyarakat desa Welahan Wetan. Seperti yang dikemukakan oleh Nurman Said, bahwa tradisi dan agama merupakan sumber kearifan dan nilai yang berperan dalam terwujudnya kohesi sosial. Dengan adanya Tradisi potong tumpeng ini, keharmonisan dan kerukunan warga masyarakat desa Welahan Wetan menjadi terjaga dan teringrasi dengan baik. Dengan adanya tradisi ini, kohesi sosial di desa Welahan Wetan menjadi lebih mudah terwujud dan terjaga bila dibandingkan dengan tidak adanya tradisi potong tumpeng tersebut.

Garna berpendapat bahwa kohesi sosial diwujudkan melalui keserasian antara Norma dengan tingkah laku manusia, dan juga tingkat kepatuhan yang tinggi dalam tingkah laku masyarakat akan norma yang ada. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat disatukan melalui suatu norma

berupa sebuah adat, dimana ketika seseorang tidak mengikuti adat tersebut, maka akan dianggap kurang baik oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Fakthudin selaku pemangku adat dalam wawancara;

“Ya memang berpengaruh pada keharmonisan dan kerukunan warga, jadi solidaritasnya ada. Sampai saat ini, jika tidak ikut melaksanakan tradisi itu malah kurang disukai, kurang patut, karena memang sudah menjadi kebiasaan turun menurun.”⁶³

Dengan terlibatnya semua elemen dalam masyarakat, mulai pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga, solidaritas sosial menjadi terbangun dan masyarakat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Hal ini dikarenakan orang-orang dalam suatu lingkungan masyarakat saling berhubungan melalui tradisi potong tumpeng ini. Rasa solidaritas sosial inilah yang akhirnya menciptakan sebuah kohesi sosial.

Sejalan dengan apa yang dinyatakan Durkheim, bahwa potensi peranan agama dalam mempertahankan ketertiban Sosial merupakan cerminan dari solidaritas sosial. Tradisi potong tumpeng panembahan Mbah Putri merupakan tradisi yang diikuti oleh warga, dimana hampir semuanya memeluk agama Islam. Jadi, bisa dikatakan bahwa, disamping kearifan lokal, tradisi ini juga merupakan tradisi keagamaan. Tradisi potong tumpeng panembahan Mbah Putri merupakan kebudayaan primordial jawa yang bertahan sampai saat ini, dan berkembang sebagai faktor terwujudnya kohesi sosial.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Fatkhudin selaku Pemangku Adat di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022.

Berangkat dari teori kohesi sosial yang dicetuskan oleh Talcot Person, bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah Sistem Sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan. Dalam kasus penelitian ini, tradisi potong tumpeng panembahan mbah putri merupakan sebuah sistem sosial yang mengikat Masyarakat desa Welahan Wetan dalam keseimbangan. Dengan berpartisipasi berbagai elemen desa dalam tradisi potong tumpeng panembahan mbah putri ini menciptakan sebuah keharmonisan dan kerukunan pada masyarakat. Hal ini selaras dengan pengertian dasar kohesi sosial, yakni, mempersatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga sebuah ketertiban sosial dapat tercipta. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Bapak Darno selaku Juru Kunci, bahwa:

“Nah disini itu sekarag mutlak, tidak ada agama lain, Cuma memang ada tapi pengikutnya hanya berapa, itu Budha. Jadi dulu itu keluarga saya Budha, tetapi ketika saya mau menikah, calon saya itu Bergama islam. Jadi setelah berunding, saya menikah dengan adat Islam dan masuk ke agama Islam.”⁶⁴

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwasanya tradisi potong tumpeng menjadi sebuah adat yang mampu menyatukan satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Kerukunan yang menjadi wujud nyata tersebut terbungkus dalam tradisi potong tumpeng yang dilakukan secara rutin. Meskipun, siapapun yang ikut tetap sama saja saling menjunjung kerukunan satu sama lain baik itu yang mengikuti beragama Budha, Islam,

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Darmo selaku Juru Kunci Panembahan Mbah Putri di area panembahan pada tanggal 7 Juli 2022

Kejawen ataupun yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwasanya pemahaman masyarakat terkait uri-uri budaya masih berjalan dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Dalam tradisi potong tumpeng inilah, orang akan belajar dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang termuat dalam perbuatan-perbuatan yang ada dalam tradisi tersebut. Karena manusia sebagai makhluk social yang tentu membutuhkan satu sama lain. Norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut sebagai acuan untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga tercipta sebuah pemahaman yang mengarah pada kerukunan, kedamaian, keharmonisan dan kebersamaan, baik dalam bentuk horizontal yakni dari masyarakat ke masyarakat lain maupun juga vertical yakni bentuk dari kerukunan atau kedamaian dari generasi ke generasi yang mampu uri-uri tradisi tersebut.⁶⁵

Disisi lain, upacara tradisi menjadi sebuah bentuk realisasi dari wujud kebudayaan yang berupa kompleksitas aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut dengan system social. System social inilah yang membentuk sebuah kerukunan dan keharmonisan satu sama lain karena terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi yang pada akhirnya memahami satu sama lain dengan menjunjung tinggi norma dan nilai yang sudah tertanam dalam system social tersebut yang tanpa disadari menciptakan kedamaian hidup

⁶⁵ Dita Prasanti dan Nuryah Asri Sjarfirah, *Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah AKsara: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol BUdaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung*, Komunika, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 200

secara berdampingan.⁶⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fatkhudin, bahwa:

“Betul, kalau menghilangkan secara mutlak saya tidak berani, soalnya untuk masyarakat. Memang sudah jadi adat”⁶⁷

Ungkapan Bapak Fatkhudin membuktikan bahwasanya adat yang sudah berjalan tidak akan dapat dilakukan karena sudah menjadi sebuah system social yang berjalan dalam masyarakat tersebut. Tradisi potong tumpeng mbah putri menjadi adat yang sudah mangakar dalam system social masyarakat Welahan Wetan yang menciptakan kehidupan yang tentram, damai dan berdampingan dalam kesehariannya. Karena adat yang dijalani tersebut sudah dilakukan turun temurun dan dilakukan bersama dalam rangka memohon atau berdoa untuk meminta keselamatan dalam kehidupan ini.

Dengan adanya tradisi, pola perilaku akan tertata dengan sendirinya dan menyatukan masyarakat yang ada. Nilai etik, moral dan norma sudah melekat dalam hati setiap masyarakatnya karena memberi landasan yang kuat untuk pengelolaan lingkungan hidup, menjadikan hubungan manusia dengan alam juga lebih selaras, harmoni juga tentram.⁶⁸ masyarakat dengan berbagai kepentingan yang berbeda bersama-sama melakukan sebuah tradisi. Masyarakat yang didalamnya terdiri dari

⁶⁶ Neneng Rika Jazilatul Kholidah, *Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme*, seminar nasional penelitian dan pengabdian masyarakat, LP4MP Universitas Islam Majapahit, 2019, hlm. 169

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Fatkhudin selaku Pemangku Adat di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022.

⁶⁸ Elvri Teresia Simbolon, *Kearifan Lokal Sebagai Pedoman dalam Berperilaku*, Jurnal Christian Humaniora, Vol. 1, No. 1 November 2017, hlm. 101

berbagai kelas sosial, bergotong royong bersama-sama menjalankan tradisi potong tumpeng di Panembahan Mbah Putri ini. Jadi, dari penjelasan diatas, bisa dilihat bahwa tradisi potong tumpeng panembahan Mbah Putri memiliki kontribusi terhadap integritas sosial masyarakat desa Welahan Wetan. Dengan adanya tradisi tersebut, menjadikan masyarakat bergotong royong, hidup berdampingan dengan rukun serta saling membantu satu sama lain.

Abstraksi konsep masyarakat tradisi sebagai panduan cara hidup bersumber dari kebijaksanaan atau kompromi kontemplasi hasil perenungan mendalam) dan kebijakan (ketetapan dari kesepakatan) leluhur yang disebut dengan kearifan local. Esensi dari kearifan local ialah tertuang dalam 3 wujud, yakni mentifak (pola pikir), sosiofak (norma dan nilai dalam masyarakat) dan artefak (benda pendukung kebutuhan hidup). 3 hal tersebut saling terkait, terhubung dan terkoneksi satu sama lain sebagai bentuk pemahaman yang sudah tertanam dan dibuktikan dalam kehidupannya. Pola pikir dan norma yang diyakini oleh sebuah masyarakat dapat terlihat dari artefaknya dan artefak merupakan petunjuk norma dan pola pikir yang diyakini oleh suatu masyarakat.⁶⁹

Seperti halnya tradisi yang ada di tengah masyarakat Welahan Wetan yaitu potong tumpeng. Tradisi tersebut menjadi sebuah mentifak atau pola pikir dan sosiofak atau norma dan nilai yang dijunjung tinggi dalam membentuk pola perilaku yang saling berdampingan dan saling

⁶⁹ Desy Nurcahyanti, Agus Sachari, Achmad Haldani Destiarmand, *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia*, Mudra: Jurnal Seni Budaya, Volume 35, No. 2 Mei 2020, hlm. 146

mengasihi satu sama lain. Sehingga masyarakat Welahan Wetan mampu menciptakan kehidupan yang tenang dan harmonis dan jauh dari pertikaian ataupun permusuhan. Pola pikir yang baik yang dimiliki masyarakatnya membawa pada kehidupan yang sudah semestinya dirasakan bersama sebagai satu kesatuan dalam masyarakat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri memiliki pengaruh dan peran dalam menciptakan dan menjaga kohesi sosial masyarakat desa Welahan Wetan. Dengan adanya tradisi ini, keharmonisan, kerukunan serta solidaritas masyarakat desa Welahan Wetan menjadi terjaga dan semakin kokoh. Dengan berpartisipasi berbagai elemen desa dalam tradisi potong tumpeng panembahan mbah putri ini menciptakan sebuah keharmonisan dan kerukunan pada masyarakat. Hal ini selaras dengan pengertian dasar kohesi sosial, yakni, mempersatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga sebuah ketertiban sosial dapat tercipta. Ritual yang pada awalnya bersifat kepercayaan lokal, telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari prosesi ritual, yang pada awalnya meminta kepada Mbah Putri, sekarang ditambah dengan tahlil dan doa bersama. Lalu, unsur “meminta” yang ada, diganti niatnya menjadi meminta kepada Allah SWT melalui perantara Mbah Putri. agama lokal terkohesi untuk berdampingan dengan ritual agama besar dan membuat masyarakat percaya serta menerima tanpa adanya penolakan, karena berisi dengan syariat Islam. Jadi, agama lokal terkohesi menjadi agama besar dan membuat masyarakat percaya serta menerima tanpa

adanya penolakan, karena telah dilandasi dengan Islam. Berkurangnya penolakan masyarakat juga berkat disandingkannya agama lokal dan agama besar (tahlilan Islam) di waktu yang bersamaan, yakni pada tradisi Potong tumpeng di Panembahan Mbah Putri.

B. Saran

1. Tradisi Potong Tumpeng di Panembahan Mbah Putri adalah suatu warisan dari leluhur yang wajib dihormati dan dijaga kelestariannya.
2. Bagi Pemerintah Desa Welahan Wetan untuk lebih memperhatikan Panembahan Mbah Putri sebagai cagar budaya dan asset desa yang harus dipelihara dan dijaga.
3. Bagi masyarakat desa Welahan Wetan hendaknya dapat menambah ilmu tentang ajaran agama Islam agar dalam pelaksanaan tradisi Potong Tumpeng ataupun tradisi yang lain tidak menjadi hal yang syirik atau bid'ah.
4. Diharapkan dengan adanya tradisi Potong Tumpeng ini, dapat menambah dan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap agama serta kehidupan masyarakat dapat terjaga kedamaian dan ketentramannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ery Kurnianto, Suryo Handoyo, Tri Wahyuni dan Umi Farida. 2017. *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bagus, Ida Brata. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati Vol. 5 No. 1 Edisi Maret.
- Connoly, Peter. 2016. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD,
- Endraswara, Setyobudi. 2007. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ernas, Saidin dkk. 2014. *Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial: Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat*, Jurnal HARMONI Edisi Januari-April
- Hartono, Yudi. 2012. Dewi Setiani, *Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Agastyia Vol. 02 No. 01 Edisi Januari.
- Jamiatun, Siti. 2017. *Akulturası Budaya Jawa dan Agama Islam Dalam Tradisi Nyelir Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Wedung Demak)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang
- Judistira, K. Garna. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar Konsep dan Posisi*. Bandung: PPs Unpad
- _____. 2001. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar – Konsep - Posisi*, Bandung: Pascasarjana Unpad
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kolip dan Setiadi. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Kumayroh. 2013. *Analisis Struktural Dan Moralitas Tokoh Dalam Dongeng Putri Arum Dalu Karang Dhanu Priyo Prabowo*. ADITYA Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 3 Np. 5
- Kurnia, Etika Putri. 2018. *Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung

- Laporan Akhir KKN Tematik Angkatan 49 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Kelompok 47 Desa Welahan Wetan Cilacap)
- Marzali, Amri. 2016. *Agama dan Kebudayaan*, Jurnal UMBARA Vol. 1 No. 1 Edisi Juli
- Marzuki. *Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya*, Jurnal Stain Malikussaleh Lhokseumawe.
- Miharja, Deni. 2013. *Adat Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*. Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 7 No. 1 Edisi Juni
- Mufidah, Aini. 2017. *Pengembangan Integrasi Sosial Melalui Kearifan Lokal (Suku Jawa dan Suku Bali di Kampung Rama Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung
- Muhammad, Kiki Hakiki. 2011. *Politik Identitas Agama Lokal: Studi Kasus Aliran Kebatinan*, Jurnal Analisis Vol. 9 No. 1 Edisi Juni
- Mujib, Fatkhul dkk. 2015. *Tradisi Oto'-Oto': Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya*. Jurnal Nuansa Vol. 12 No. 1 Edisi Januari-Juni
- Mukhsin, M. Jamil. 2009. *Revitalisasi Islam Kultural*. Semarang: Walisongo Press
- Muslich, A. 2013. *Konflik Dan Integrasi Sosial*. Jurnal Muaddib, Vol. 3, No. 1
- Muttaqien, Ahmad. 2013. *Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Al-Adya Vol. 8 No. 1 Edisi Januari-Juni
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noviana, Nana. 2018. *Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijek*. DESKOVI: Art and Design Journal, Vol. 1, No. 1, Edisi Desember.
- Nur, Indah Fitrianiingsih. 2018. Skripsi, *Model Pengembangan Masyarakat Melalui Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh): (Studi Analisis di Desa Krajangkulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal)*.
- Nurchayanti, Desy, Agus Sachari, Achmad Haldani Destiarmand. 2020. *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia*, Mudra: Jurnal Seni Budaya, Volume 35, No. 2 Mei

- Ode, La Ali Basri. *Dimensi Integrasi Sosial Dalam Tradisi Lisan Katoba Pada Masyarakat Muna Sulteng*, Jurnal Universitas Halu Oleo Kendari
- Paulus, Wirotomo dkk.. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespowowardojo, Soerjanto.1986. *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi; dalam Ayatrohaedi (ed) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Prasanti, Dita dan Nuryah Asri Sjarfirah. 2017. *Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah AKsara: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol BUdaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung*, Komunika, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember
- Retnowati. 2018. *Agama Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*, Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No. 1, Edisi Januari-Juni
- Rika, Neneng Jazilatul Kholidah. 2019. *Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme*, seminar nasional penelitian dan pengabdian masyarakat, LP4MP Universitas Islam Majapahit
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, trans. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press
- _____. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sabela, Mutiara. 2021. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kepercayaan Larangan Tidur di Kasur di Dusun Kasuran Margodadi Seyegan Sleman*, Karmawibangga: Historical Studies Journal Vol. 3, No. 1
- Said, Nurman. 2015. *Islam dan Integrasi Sosial: Pergumulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*. *Tafsere* Volume 3, no. 2 (t.t.):
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama
- Subqi, Imam, dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih,

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susilowati, Anggun. 2015. *Integrasi Sosial Antara Penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu*. Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Teresia, Elvri Simbolon. 2017. *Kearifan Lokal Sebagai Pedoman dalam Berperilaku*, Jurnal Christian Humaniora, Vol. 1, No. 1 November
- Umikalsum, Afif dan Fauzan. 2019. *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*, Jurnal JAWI Vol. 2 No. 1
- Wawancara dengan Bapak Darmo selaku Juru Kunci Panembahan Mbah Putri di area panembahan pada tanggal 7 Juli 2022.
- Wawancara dengan Bapak Eko Budi Prasetyo selaku Sekretaris Desa Welahan Wetan di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022.
- Wawancara dengan Bapak Fatkhudin selaku Pemangku Adat di Balai Desa Welahan Wetan pada tanggal 7 Juli 2022
- Wawancara dengan Bapak Hadi Suwartono selaku Juru Masak Acara di Kediaman Bapak Hadi Suwartono pada tanggal 7 Juli 2022.
- Wawancara dengan Bapak Sodi'in selaku Tokoh Agama di Desa Welahan Wetan di Kediaman Bapak Sodi'in pada tanggal 7 Juli 2022.
- Yusrizal, Muhammad Adi Syaputra. 2019. *Pemenuhan Hak Konstitusional Masyarakat Penganut Kepercayaan Lokal Dalam Pemilihan Umum*, Jurnal Yuridis Vol. 6, No. 1, Edisi Juni



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Nama : Bapak Sodikin (Tokoh Agama Setempat)

Waktu : 13.00 WIB

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A : Menurut bapak bagaimana tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri?

B : Itukan keturunan saking solo, pokoke nopo mawon nggih saking niate, nikukan asline juga islam, keturunan Surakarta.

A : Apakah bapak hanya sekedar mempercayai, atau menoleransi, terkait mitos panembahan mbah putri?

B : Nggih sebagai orang islam nggih percaya, namung niku kan sekedar manusia biasa lah kados kito sedoyo. Keturunan kerajaan jadi kalau mau tahlilan mau apa ya bagus, yang penting niatnya. Tidak apa-apa, yang penting niatnya baik, sing penting mboten nyuwun teng mriku.

A : Nah teng mriki kan memang orang cenderung “meminta”, menurut bapak bagaimana?

B : Kalau disitu hanya sekedar ziarah kirim do’a nggih mboten nopo-nopo, nek nyuwun teng mriku, niku sing mboten angsal. Islam kan begitu, tergantung niat lah.

A : Di penyembelihan kambing, itukan diberikan oleh bu Kades, orang yang berkepentingan, awal mula beliau menjadi kades pun ziarah dulu kesitu, menurut pandangan bapak secara islam itu bagaimana?

B : Mboten nopo-nopo, sing penting mriku tujuane ziarah mawon tahlilan, sing penting mboten nyuwun, karena di Islam musyrik. Sebenarnya baik, menawi rajaban tahlilan dipimpin oleh kayim. Sekarang gampangya begini, ziarah wali songo, wali songo itukan wali, jika niat dari rumah sudah “ngko neng kana njaluk lah” niku mboten angsale kan kados niku.

A : Berarti bapak pernah mengikuti juga?

B : Ya pernah, sering malah dulu menemani Kyai dari kebumen juga. Beliau ditekani teng mimpi, dipeseni “sing anteng, sing sabar, sing lelah” pesene kados niku. Wujude ayu banget karena keturunan kerajaan solo. Memang katah sing sumerep. Menawi kados calon lurah sowan teng mriku ziaraah mboten nopo, sing penting mboten njaluk, umpami njaluk dados lurah dan sebagainya. Nek asline, niku malah memang keturunan Islam dari solo, kerajaan mataram islam, itukan pecah jadi Jogjakarta dan Surakarta. Dewi Rayung Wulan, meninggal disini akhirnya dimakamkan disini.

A : Kalau Tahlilan disitu do'a nya bagaimana?

B : Doanya ya pakai doa biasa, seperti tahlilan biasa. Pertama tawasul kanjeng nabi, syeh Abdul Qodir, trus khususon mriki, pokok nduwur ahli kubur mriki, Jane mboten nopo-nopo, tengpundi kemawon pokoke niate saking ati. Memang dari luar seperti musyrik, tapi tradisinya sendiri diisi dengan islam, dan kerukunan.

A : Berarti untuk partisipan tradisi tersebut tidak ada penganut kepercayaan nggih?

B : Tidak ada, semuanya Islam. Disitu tidak ada unsur meminta, hanya tahlilan dan syukuran, secara islam. Jadi tidak ada unsur-unsur musyriknya. Sedoyo sing nganu kan Kayime. Ndongani Kayime, mimpin tahlil kayime, nyembeleh kayime, nek sense kayime nggih mboten onten sing purun maem.



Nama : Bapak Eko Budi Prasetyo (Staff Pemerintah Desa)

Waktu : 09.00 WIB

Keterangan : A : Peneliti

B : Narasumber

A : Menurut bapak, tradisi potong tumpeng bulan rajab di panembahan mbah putri itu bagaimana?

B : Itu dilaksanakan antara selasa kliwon dan jumat kliwon, jadi pada waktu bulan rajab, satu ekor kambing itu dipotong, bukan di panembahan tapi di perempatan di jalan bendasari, kepalanya ditanam disitu, terus kambingnya dibawa ke panembahan lagi, dimasak disitu. Baru nanti habis dzuhur, orang-orang yang menganut kepercayaan disitu melakukan semacam kepungan, dengan membawa tumpeng, ada sayuran, trus ada ingkung. Nanti kalau orang situ sudah mengatakan diwujudkan oleh juru kunci baru dimakan dan dibawa pulang.

A : Untuk tumpeng juga dimasak di panembahan?

B : Tidak, untuk tumpeng orang bawa sendiri-sendiri, yang dimasak disitu itu kambingnya. Nanti setelah kepungan tahlilan disitu baru hasil masakan itu dibawa pulang.

A : Untuk kepungan, ritualnya menggunakan doa, doanya itu bagaimana?

B : Pertama itu, diwujudkan, kalau orang mengatakan “diwujudkan” perlunya apa, itu yang memimpin juru kunci panembahan, setelah diwujudkan itu baru di tahlil, di doakan oleh kayim setempat, dan orang-orang yang ikut kepungan disitu.

Nama : Bapak Fatkhudin (Selaku Pemerintah Desa dan Pemimpin Tahlil)

Waktu : 10.00 WIB

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A : Terkait Tradisi Potong tumpeng di panembahan mbah putri, bagaimana prosesinya dari awal sampai akhir?

B : Semenjak saya ditugaskan oleh Desa, jadi masalah kegiatan-kegiatan ritual yang ada di panembahan itu tadi, tiap bulan rajab itu memang ada ritual rutin, seperti doa bersama, yang tujuannya tadinya mungkin ada sedikit kurang pengetahuan tentang agama. Jadi semenjak saya ditugaskan oleh desa, selalunya masalah kegiatan itu, kirim doa kepada arwah-arwah terutama para leluhur yang berjasa di desa Welahan Wetan, atau kesepuhan-kesepuhan, itu yang pertama. Yang Kedua, memang saya laksanakan doa bersama itu diiringi dengan tahlilan, dalam arti membaca tahlil untuk para leluhur. Jadi masalah ritual kegiatan itu tidak menyimpang dari agama. Dilakukan setiap Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Rajab, rutin di panembahan mbah putri.

A : Kepercayaan yang hadir apakah ada?

B : Secara umum semuanya Islam, untuk kepercayaan mungkin ada, dan itu hak individu mereka. Untuk kambing memang dimasak disitu tapi kalau ayam, bulelah yang bawa, ada juga dari warga. Dan untuk penyembelihan hewan juga dilakukan oleh saya sendiri.

A : Prosesi penyembelihannya bagaimana?

B : Untuk penyembelihan itu tetap di lokasi panembahan, karena dimasak disitu juga.

A : Apakah tradisi tersebut mempengaruhi kohesi sosial masyarakat desa Welahan Wetan?

B : Ya memang berpengaruh pada keharmonisan dan kerukunan warga, jadi solidaritasnya ada. Sampai saat ini, jika tidak ikut melaksanakan tradisi itu malah kurang disukai, kurang patut, karena memang sudah menjadi kebiasaan turun menurun.

A : Peserta yang hadir siapa saja pak?

B : Semua dari Welahan Wetan.

A : Dari bu lurah yang diwajibkan hanya kambing atau ada lagi?

B : Hanya itu saja, kalau tumpeng dari warga. Jadi yang menyediakan kambing dan ayam rasulan ya bu lurah yang bawa.

A : Menurut bapak pandangan islam terhadap tradisi potong

B : Itukan adat dari dulu, masalah tumpeng itu jaman kewalian itu, misalkan doa bersama kan tidak harus membawa tumpeng tapi orang-orang kepercayaan jaman dulu, kalau tidak memakai tumpeng kurang sreg lah. Itu adat, hanya adat, tidak diwajibkan. Jadi para wali yang ditindakan oleh sunan Kalijaga, masalah tumpeng jangan dipersoalkan, yang penting doa bersamanya. Jadi memang ada yang bilang kalau tumpeng itu ada yang membiasakan dari jaman majapahit.

A : Jadi menurut bapak, bagaimana tradisi tersebut ikut berperan dalam solidaritas warga?

B : Betul, kalau menghilangkan secara mutlak saya tidak berani, soalnya untuk masyarakat. Memang sudah jadi adat.

A : Untuk kambingnya apa ada persyaratannya?

B : Untuk kambing yang penting besar, warnanya hitam, kambing jantan.



Nama : Bapak Darno (Selaku Juru Kunci)

Waktu : 15.00 WIB

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A : Untuk penyembelihan kambing, prosesi dari awal sampai akhir itu bagaimana?

B : Penyembelihan disini hanya penyembelihan dan masak kambing, untuk lauk-lauk yang lain itu dari warga bikin sendiri. Bu kades yang beli kambingnya. Dilakukan di bulan rajab, harinya di jumat kliwon. Kambing disembelih di area panembahan. Jadi orang-orang sini kan bawa lauk dari rumah, nah masakan kambing yang digulai itu dibagikan kepada semua orang yang datang kesini. Itu setiap bulan rajab, khususnya perawatan maqom, perawatan panembahan sini. Untuk kambingnya sebenarnya dikhususkan kambing hitam kendit, Cuma kadang tidak bisa ditemukan jadi terkadang memakai kambing yang ada putihnya sedikit.

A : Untuk ritual dan doa dipimpin oleh siapa?

B : Untuk itu saya sendiri yang memimpin.

A : Apakah ada doa khusus dalam ritual tersebut?

B : Untuk tahlil dipimpin oleh bapak kyai, untuk ritual adat baru dipimpin oleh saya. Doa nya hanya meminta keselamatan untuk Ibu Lurah sekeluarga dan seperangkatnya, seluruh warga desa Welahan Wetan, minta selamat kepada Allah SWT yang disalurkan oleh eyang Mbah Putri. Nah semua masakan itu untuk memberi kepada eyang Mbah putri dan segenap pengikutnya dulu, ketika masih

hidup. Memberi sesuai keadaan dulu, makanan lauknya gulai kambing hitam, dan aneka sayuran.

A : Untuk pesertanya siapa saja?

B : Yang pasti khusus Kepala Desa Welahan Wetan dan segenap perangkatnya, dan warga desa welahan wetan.

A : Makna dari kambing hitam itu apa?

B : Ya mungkin pada waktu itu kesukaan mbah itu dulu lain dari pada yang lain. Seperti kambing yang hitam. Jadi hanya rasa selera kesukaan dari Mbah Putri.

A : Dari peserta yang mengikuti tradisi ini, apakah ada penganut kepercayaan?

B : Disini itu mutlak, jadi orang jawa, mengikut aliran agama islam. Ini yang disebut aliran NU. Jadi aliran NU itukan masih mau mengikuti adat kejawaan dari dulu sampai sekarang. Dan juga manusia itukan harus beragama, karena pengesahan agama itukan manusia menikah. Nah disini itu sekarag mutlak, tidak ada agama lain, Cuma memang ada tapi pengikutnya hanya berapa, itu Budha. Jadi dulu itu keluarga saya Budha, tetapi ketika saya mau menikah, calon saya itu Bergama islam. Jadi setelah berunding, saya menikah dengan adat Islam dan masuk ke agama Islam.

A : Jadi menurut bapak makna dan arti tradisi ini apa?

B : Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun, dari kakek nenek saya itu sudah merawat maqom ini karena maqom ini disebut maqom pertama di Desa ini, maka diberi nama Panembahan. Dulunya Mbah Putri itukan selagi masih hidup itu merupakan pemimpin paling utama di Desa ini. Sampai sekarang sesuai adat, turun temurun menguri-uri budaya, termasuk adat, sebagai pimpinan dari dulu

sampai sekarang kebaikan dan perjuangannya diingat sampai sekarang oleh anak cucu, dipuja dan dipuji, dimintai untuk keselamatan dan untuk orang yang punya usaha, bertani atau berdagang atau peternak, mohon keselamatan kepada eyang mbah, yang disalurkan oleh Allah SWT. Semata-mata bukan kita langsung, tapi melalui Mbah Putri. Karena mbah putri sudah di alam akhirat dan berada di sisi Allah.

A : Untuk rumatan panembahan itu setiap hari apa?

B : Hari senin wage, karena malemnya malem selasa kliwon, terus hari kamis wage karena malemnya malem jumat kliwon, karena sesuai adat itu Mbah Putri membutuhkan anak cucu untuk datang, seperti itu. Dan untuk doa dan ritual untuk warga sini, minta keselamatan anak cucu.

A : Apakah semua warga desa turut hadir di tradisi ini?

B : Ya tidak semua, biasanya ada seperti perwakilan dari grumbul ujung sana, itu junjange carike atau kaduse atau kayime, dan warganya. Yang masak kambing itu laki-laki, yang menyembelih pak kayim, yang neteli warga sekitar. Hanya yang membuat bumbunya yang perempuan. Nah untuk masakan disini tidak boleh dicicipi. Jadi semua masakan itu belum ada yang makan, jadi tidak tau apa keasinan atau kurang berasa, tapi selalu orang bilang masakannya enak.

Jadi Eyang mbah putri itukan keturunan kerajaan dan termasuk wali, sesepuh yang ada di kerajaan itu merupakan wali, jadi beragama Islam semua. Untuk Islam kejawen ya seperti saya ini, syariatnya Islam, tapi adatnya adat Jawa. Orang jawa itukan adatnya petunjuk dari kakek nenek moyang kita dulu, tapi hanya kata-kata hanya cerita, tidak ada bukunya, ada bukunya dari sesepuh kerajaan, saya

juga punya tapi sudah sangat tua. Itu buku aliran orang jawa. Hitungan hari bulan tau windu, untuk melaksanakan missal bikin rumah, mantenan, pindahan, hari apa bulan apa, petunjuknya ada di buku itu. Itu yang saya pelajari, semua yang dilakukan orang jawa disini.



Nama : Bapak Sodik dan Ibu Pariyem (Selaku Juru Masak)

Waktu : 13.00 WIB

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A : Bagaimana proses pemasakan kambing dari awal?

B : Prosesnya itu, khusus kambing yang menyediakan kepala desa, tidak menarik biaya dari masyarakat desa. Kambing nya khusus pakai kambing hitam mulus, tanpa ada titik abang, nek putih niku kudu sing kendit, maksude kendit niku onten putih nggubet teng weteng, niku luwih sae. Nek mboten onten nggih cukup sing item mulus. Nek wedus kendit niku kan barang langka. Biasanya dilakukan bulan rajab, malem jumat kliwon.

A : Untuk proses penyembelihan sampai masak itu bagaimana?

B : Penyembelihan biasanya dilakukan jam 8 pagi, itu potong kambing. Terus masyarakat teng mriku bersih-bersih panembahan, terus kambingnya di tetel riin, biasane rampung jam 3 sonten. Sing masak namung tiyang kalih, sing ngrewangi ngrumati daginge biasane tiyang-tiyang sing nderek bersih-bersih, kerigan, niku jaler sedoyo. Nek masak niku mboten pareng dicicipi, cara mriki nggih ngajeni rumiyin, nembe angsal dicicipi. Teng mriki pendak rajab jumat kliwon kan among tani nyuwun tandurane sing waras sing subur sing makmur, tahlilan yasinan teng mriku.

A : Untuk bumbu masakan itu dari siapa?

B : Artone saking desa ngge damel bumbune, sing damel tiyang-tiyang estri. Nek ayam rasulane niku bu kades sing mbekto tapi mpun dados masakan. Dados bu kades sing masak. Sayure lengkap teng tumpenge niku. Mangke teng mriko dituker-tuker.

A : Untuk tradisi yang di bulan sura bagaimana?

B : Bulan sura itu semuanya di tempat pak kades, nanggap wayang. Di bulan sura itu sedekah bumi. Dados kepala kambing sing ditanem niku carane ngge sedekah, syukuran lah, rasa syukur diparingi urip teng dunya dados ndonga bareng-bareng. Jadi acaranya ada tahlilan, terus hiburannya wayang, mbok diarani bid'ah musyrik.

A : Peserta dari pemerintah desa biasanya siapa saja?

B : Biasane perangkat tumut sedoyo, kades, sekdes, sampai kadus juga tumut. Nek lurah sing sampun lengser biasane mboten tumut malih, gantosan. Nek sing bade nyalon nembe tumut.

Lampiran 2

Foto Wawancara dan Kegiatan



Wawancara dengan Ibu Pariyem
(Selaku Juru Masak)



Wawancara dengan Bapak Sodik
(Selaku Juru Masak)



Wawancara Dengan Mbah Darno
(Selaku Juru Kunci Makam)



Wawancara Dengan Bapak Sodikin
(Selaku Tokoh Agama Desa Welahan
Wetan)





Kegiatan Tahlil Pembukaan Upacara Tradisi di Panembahan Mbah Putri

UNIVERSITAS
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI




Dokumentasi Penyembelihan
Kambing Untuk Upacara Tradisi



Dokumentasi Pengolahan Kambing dan Pembagian Masakan Kepada Para Warga
Yang Hadir

Lampiran 3

Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

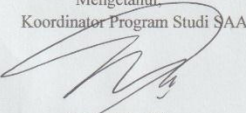
Nama : O I Mahanani
NIM : 1617502029
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : KONTRIBUSI TRADISI KEPERCAYAAN LOKAL DALAM INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT (STUDI KASUS TRADISI POTONG TUMPENG DI PANEMBAHAN MBAH PUTRI DESA WELAHAN CILACAP).

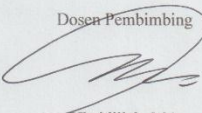
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 15 Oktober 2022

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, MA
NIP. 2121018201

Dosen Pembimbing

Ubaidillah, MA
NIP. 2121018201

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-308/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/7/2022

7 Juli 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : O I Mahanani
NIM : 1617502029
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : XII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Kontribusi Tradisi Kepercayaan Dalam Integrasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Potong Tumpeng Di Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap)
Tempat : Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
Waktu : 5 Juli- 4 September 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.



Surat Keterangan Selesai Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP**
KECAMATAN ADIPALA
DESA WELAHAN WETAN
Jln. Diponegoro No. 136 Welahan Wetan Adipala
CILACAP
Kode Pos 53271


Nomor : 69/Ds/VII/2022 Welahan Wetan, 14 Juli 2022
Lampiran : - Kepada
Perihal : Selesai Yth. Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Penelitian Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin
di -
Purwokerto

Dasar surat dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora tentang permohonan ijin penelitian mahasiswa, untuk atas nama mahasiswa :

Nama : O I MAHANANI
NIM : 1617502029
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : XII

Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Desa kami.

Demikian hal ini kami sampaikan, harap menjadikan maklum adanya.


Kepala Desa Welahan Wetan
RIVANTI

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
 Telepon: (0281) 638524 Faksimili: (0281) 638553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : O I Mahanani
 NIM : 1617502029
 Jurusan/Prodi : SAA/ FUAH

Pembimbing : Ubatidillah, M.A
 Judul Skripsi: Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal
 Dalam Integrasi Sosial Masyarakat
 (Studi Kasus Tradisi Potong
 Tumpang di Penembahan Mbah Putri
 Desa Welahan Wetan Adipala)

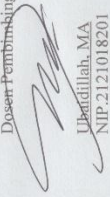
No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 16 Juni 2022	Revisi BAB I		
2.	Senin, 20 Juni 2022	BAB II Penambahan Materi		
3.	Kamis, 24 Juni 2022	Penggantian Rumusan Masalah		
4.	Kamis, 30 Juni 2022	BAB III Revisi		
5.	Selasa, 5 Juli 2022	Penambahan Materi dan Teori		
6.	Jum'at, 12 Juli 2022	Perbaikan Redaksi BAB III		
7.	Senin, 3 Oktober	Revisi BAB IV		
8.	Kamis, 27 Oktober 2022	Penambahan Materi		
9.	Senin, 14 November 2022	ACC Munasqsyahh		

*) Disisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing



Ukhaidillah, MA
NIP. 2121018201

Surat Keterangan Lulus Seminar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL Nomor : B.309 /Un.19/FUAH/PP.05.3/7/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : O I Mahanani
NIM : 1617502029
Semester : XII
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Integrasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Di Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap)
Pada Hari Rabu, tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan **LULUS**
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Latar Belakang Masalah
2. Perubahan Minor
3. Typo
4. Daftar Pustaka

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Juli 2022

Pembimbing,

Ubaidillah, MA

Ketua Sidang,

Ubaidillah, MA

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.309 /Un.19/FUAH/PP.05.3/7/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : O I Mahanani
NIM : 1617502029
Semester : XII
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Integrasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Di Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap)

Pada Hari Rabu, tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan **LULUS**

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Latar Belakang Masalah
2. Perubahan Minor
3. Typo
4. Daftar Pustaka

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Juli 2022

Pembimbing,

Ubaidillah, MA

Ketua Sidang

Ubaidillah, MA

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-441/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : O I Mahanani
NIM : 1617502029
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama - Agama (SAA)
Semester : XIII
Tahun Masuk : 2016

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama - Agama (SAA) pada Tanggal Senin, 03 Oktober 2022: **Lulus dengan Nilai: 79 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 3 Oktober 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Surat Keterangan Waqaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2596/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : O I MAHANANI
NIM : 1617502029
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 18 Juli 2022
Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 4

Sertifikat BTA-PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/5993/05/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : O I MAHANANI
NIM : 1617502029

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 05 Jan 2021


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Sertifikat Ujian Aplikom

www.iainpurwokerto.ac.id



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SERTIFIKAT

Nomor : in-17/UPT:TIPD -2684/XI/2017

Diberikan kepada :

O I Mahanani

NIM : 1617502029

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 10 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
 Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto

pada tanggal 17 November 2017



Purwokerto, 22 November 2017

Kepada UPT TIPD

Agus Srivanto, M. Si

NIP : 19750907 199903 1 002

SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	B

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٦٤-٠٢٨ هاتفي ٥٣٦٦٣٦ بوروروكرتو عذوان : شارع جندول أمدياني رقمه:

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة
رقم: ٢٠١٧/AM/PP.../UPT. Bhs/ ١٧٠٠٠٠
تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : أو إ ماهراني
القسم : PAG

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
(جيد)

١٠٠

٢٠١٧ أغسطس ٣ بوروروكرتو،
الوحدة لتنمية اللغة،
المختار صبور، الماجستير.
رقم التوظيف: ١٩٦٧.٢٠٧ ١٩٩٣.٣ ١٠٠٥

KEPIMPINAN KEMENTERIAN AGAMA *
IAIN PURWOKERTO
UPT. PENGEMBANGAN BAHASA

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



Sertifikat PPL

 <p>IAIN PURWOKERTO</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</p>									
<h3>SERTIFIKAT</h3> <p>In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019</p>										
<p>Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :</p>										
<table border="0"><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>O I Mahanani</td></tr><tr><td>NIM</td><td>:</td><td>1617502029</td></tr><tr><td>Jurusan/Prodi</td><td>:</td><td>Agama-Agama/Studi Agama-Agama</td></tr></table>		Nama	:	O I Mahanani	NIM	:	1617502029	Jurusan/Prodi	:	Agama-Agama/Studi Agama-Agama
Nama	:	O I Mahanani								
NIM	:	1617502029								
Jurusan/Prodi	:	Agama-Agama/Studi Agama-Agama								
<p>Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :</p> <p style="text-align: center;">Institut Studi Islam Fahmina Cirebon</p> <p>Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.</p>										
<p>Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.</p>										
<p>Purwokerto, 8 April 2019</p>										
<p>Mengetahui, Dekan FUAH</p>  <p><u>Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag</u> NIP. 19630922 199002 2 001</p> 	<p>Ketua Panitia</p>  <p><u>AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.</u> NIP. 19810615 200912 1 004</p>									

Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **O I MAHANANI**
NIM : **1617502029**
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SAA**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : O I Mahanani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Maret 1999
3. Alamat Rumah : Sibalung Rt 001/010 Kecamatan
Kecamatan Kemranjen Banyumas
4. Nama Ayah : Sugito Abdul Basyir, S.T
5. Nama Ibu : Woro Paringsih

B. Riwayat Pendidikan

1. SD, tahun lulus : SD N 2 Sibalung, 2010
2. SMP, tahun lulus : SMP N 1 Kemranjen, 2013
3. SMA, tahun lulus : SMA N 1 Kroya, 2016
4. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Studi Agama-Agama Tahun 2017-2018
2. Madani Vilage Tahun 2018-2019

Purwokerto, 08 Desember 2022

O I Mahanani
1617502029